

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR
AND EXPLAINING* (SFE) UNTUK MEMPERBAIKI AKTIVITAS
DAN MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VII 1 SMP NEGERI 35 PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Diajukan oleh

YANA ALFIYAH

NPM. 146410839

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yana Alfiah

NPM : 146410839

Program Studi : Pendidikan Matematika

Judul Skripsi : "Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) untuk Memperbaiki Aktivitas dan Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru"

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan (baik secara langsung maupun tidak langsung) yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Demikianlah syarat pernyataan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Pekanbaru, 25 Juni 2021

Saya yang menyatakan



Yana Alfiah
NPM: 146410839

**Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE)
untuk Memperbaiki Aktivitas dan Meningkatkan Hasil Belajar
Matematika Siswa Kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru**

**Yana Alfiyah
146410839**

Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Riau
Pembimbing Utama: Drs. Abdurrahman, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan aktivitas belajar matematika siswa serta meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dalam pembelajaran matematika kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru pada materi Segitiga. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam 2 siklus. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari lembar observasi, angket aktivitas siswa, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase aktivitas belajar matematika siswa kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru sebelum tindakan yaitu 59,45%, sesudah siklus I meningkat menjadi 66,46%, kemudian kembali meningkat di siklus II menjadi 71,38%. Hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar matematika siswa dari 59,13 pada skor dasar menjadi 60,05 setelah siklus I dan kembali meningkat menjadi 82,28 setelah siklus II. Persentase jumlah siswa yang tuntas pun meningkat dari 30% pada skor dasar menjadi 42,5% setelah siklus I dan 65% di siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan aktivitas belajar matematika siswa serta meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, Matematika, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), *Student Facilitator and Explaining* (SFE).

**Application of the Student Facilitator and Explaining (SFE) Learning Model
to Improve Activities and Increased Learning Outcomes Mathematics
for Class VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru**

**Yana Alfiyah
146410839**

Thesis of Mathematics Education Study Program FKIP Islamic University of Riau
Main Advisor: Drs. Abdurrahman, M.Pd.

ABSTRACT

This study aims to improve the learning process and students' mathematics learning activities and increased students' mathematics learning outcomes through the application of the Student Facilitator and Explaining (SFE) Learning Model in mathematics learning for class VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru on the Triangle material. This type of research is Classroom Action Research conducted in 2 cycles. The data collection instruments in this study consisted of observation sheets, student activity questionnaires, and learning outcomes tests. The results showed that the percentage of students' learning activities in mathematics class VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru before the action was 59.45%, after the first cycle increased to 66.46%, then increased again in the second cycle to 71.38%. The results also showed an increase in students' average mathematics learning outcomes from 59.13 on the basic score to 60.05 after the first cycle and again increased to 82.28 after the second cycle. The percentage of the number of students who completed also increased from 30% in the basic score to 42.5% after the first cycle and 65% in the second cycle. Based on the results of the research and discussion, it was concluded that the application of the Student Facilitator and Explaining (SFE) learning model could improve the learning process and students' mathematics learning activities and increased the mathematics learning outcomes of class VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru.

Keywords: Learning Activities, Learning Outcomes, Mathematics, Classroom Action Research (CAR), Student Facilitator and Explaining (SFE).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) untuk Memperbaiki Aktivitas dan Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru”**. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Riau. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan, dukungan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Wakil Dekan Bidang Akademik, Wakil Dekan Administrasi dan Keuangan, serta Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Rezi Ariawan, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Ibu Suripah, S.Pd, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Bapak Drs. Abdurrahman, M.Pd. selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, dan arahan kepada penulis selama menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen FKIP UIR khususnya dosen Program Studi Pendidikan Matematika yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti proses perkuliahan.
7. Ibu Indrawati, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 35 Pekanbaru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Agus Linda Elfina, S.Pd. selaku guru bidang studi matematika kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih yang tak terhingga untuk kedua orang tua penulis, yaitu ayahanda Muhammad Nasir dan Ibunda Triyanti, inilah salah satu cara penulis untuk menebus sedikit dari sekian banyak hal yang telah ayahanda dan ibunda berikan dan korbakan untuk penulis, serta terima kasih untuk

adik-adik penulis yaitu Ninda Umairoh dan Muliana Hayati atas segala doa dan dukungannya.

10. Terima kasih untuk sahabat penulis yaitu Atika Fitriani, S.Pd., dan Mita Nurrizki Rahmadani yang selalu memberikan doa, bantuan, dan semangat yang luar biasa selama ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. Amin Ya Rabbal Alamin. Akhirnya penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki.

Pekanbaru, Juli 2021
Penulis

Yana Alfiah



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional.....	8

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Belajar	9
2.2 Aktivitas Belajar.....	9
2.3 Hasil Belajar.....	14
2.4 Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE)	15
2.5 Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE)	17
2.6 Penelitian Relevan.....	21
2.7 Hipotesis Tindakan.....	22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Bentuk Penelitian	23
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	27
3.3 Subjek Penelitian.....	28
3.4 Perangkat Pembelajaran	28
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	29
3.6 Teknik Analisis Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Tindakan	37
4.2 Analisis Hasil Penelitian	54
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	67
4.4 Kelemahan Penelitian.....	69

BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tahap Penyajian Kelas.....	16
2. Rincian Pelaksanaan Pembelajaran.....	25
3. Indikator Aktivitas Belajar Matematika Siswa	28
4. Kisi-Kisi Angket Aktivitas Belajar Matematika Siswa	29
5. Kriteria Interpretasi Skor	31
6. Modifikasi Kriteria Persentase Aktivitas Belajar Matematika Siswa.....	31
7. Rekapitulasi Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE)	53
8. Data Skor Angket Aktivitas Belajar Siswa Secara Keseluruhan	58
9. Skor Angket Aktivitas Belajar Matematika Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II Per Indikator	59
10. Skor Angket Aktivitas Belajar Matematika Siswa Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus I, dan Sesudah Siklus II Per Item pada Penerapan Model Pembelajaran SFE	60
11. Skor Angket Aktivitas Belajar Matematika Siswa Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus I, dan Sesudah Siklus II Per Siswa pada Penerapan Model Pembelajaran SFE	62
12. Skor Aktivitas Belajar Matematika Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus I, dan Sesudah Siklus II Berdasarkan Kelompok Akademik pada Penerapan Model Pembelajaran SFE.....	
13. Rata-Rata Hasil Belajar Matematika Siswa.....	63
14. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Silabus.....	72
B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	
B ₁ . Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-1	78
B ₂ . Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-2	91
B ₃ . Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-3	104
B ₄ . Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-4	116
B ₅ . Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-5	131
C. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	
C ₁ . Lembar Kerja Peserta Didik-1	143
C ₂ . Lembar Kerja Peserta Didik-2	147
C ₃ . Lembar Kerja Peserta Didik-3	152
C ₄ . Lembar Kerja Peserta Didik-4	156
C ₅ . Lembar Kerja Peserta Didik-5	162
D. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE)	
D ₁ . Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE)	162
D ₂ . Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE)	167
D ₃ . Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE)	172
D ₄ . Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE)	177
D ₅ . Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE)	182
E. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE)	
E ₁ . Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE)	186
E ₂ . Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE)	191
E ₃ . Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE)	196

E4.	Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE)	201
E5.	Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE)	206
F.	Kisi-Kisi Soal Ulangan Harian	
F ₁ .	Kisi-Kisi Soal Ulangan Harian I	215
F ₂ .	Kisi-Kisi Soal Ulangan Harian II	217
G.	Soal Ulangan Harian	
G ₁ .	Soal Ulangan Harian I.....	219
G ₂ .	Soal Ulangan Harian II	220
H.	Alternatif Jawaban Ulangan Harian	
H ₁ .	Alternatif Jawaban Ulangan Harian I	222
H ₂ .	Alternatif Jawaban Ulangan Harian II	223
I.	Angket Penilaian Aktivitas Belajar Siswa	225
J.	Skor Angket Aktivitas Belajar Matematika Siswa Sebelum <i>Student Facilitator and Explaining</i>	228
K.	Skor Angket Aktivitas Belajar Matematika Siswa Setelah Siklus I	230
L.	Skor Angket Aktivitas Belajar Matematika Siswa Setelah Siklus II	232
M.	Skor Angket Aktivitas Belajar Matematika Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II Per Indikator Penerapan <i>Student Facilitator and Explaining</i>	234
N.	Skor Angket Aktivitas Belajar Matematika Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II Per Siswa Penerapan <i>Student Facilitator and Explaining</i>	236
O.	Skor Aktivitas Belajar Matematika Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus I, dan Sesudah Siklus II Berdasarkan Kelompok Akademik pada Penerapan Model Pembelajaran SFE	
P.	Skor Total Angket Aktivitas Belajar Matematika Per Siswa.....	238
Q.	Skor Total Angket Aktivitas Belajar Matematika pada Setiap Indikator	239
R.	Hasil Validasi Angket	248
S.	Pembagian Kelompok	
S ₁ .	Pembagian Kelompok Berdasarkan Skor Dasar	249
S ₂ .	Pembagian Kelompok Berdasarkan Ulangan Harian I.....	252

T. Skor Dasar, Ulangan Harian I, dan Ulangan Harian II Siswa Kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru	255
Dokumentasi	257



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan matematika diajarkan bukan hanya untuk mengetahui dan memahami apa saja yang terkandung dalam matematika itu sendiri, tetapi matematika diajarkan pada dasarnya bertujuan untuk membantu berfikir kritis, logis, cermat, dan tepat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017: 14-16) mengemukakan bahwa, mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa dapat:

- 1) Memahami konsep matematika.

Memahami konsep matematika mencakup kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan menggunakan konsep ataupun algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

- 2) Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada.
- 3) Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika, baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisis komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika ataupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata). Masalah ada yang bersifat rutin ataupun yang tidak rutin. Masalah tidak rutin adalah masalah baru bagi siswa, dalam arti memiliki tipe yang berbeda dari masalah-masalah yang telah dikenal siswa. Untuk menyelesaikan masalah tidak rutin, tidak cukup bagi siswa untuk meniru cara penyelesaian masalah-masalah yang telah dikenalnya, melainkan ia harus melakukan usaha-usaha tambahan, misalnya dengan melakukan modifikasi pada cara penyelesaian masalah yang telah dikenalnya, atau memecah masalah tidak rutin itu ke dalam beberapa

masalah yang telah dikenalnya, atau merumuskan ulang masalah tidak rutin itu menjadi masalah yang telah dikenalnya.

- 4) Mengomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
- 6) Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), kerja sama, adil, jujur, teliti, cermat, bersikap luwes dan terbuka, serta memiliki kemauan berbagi rasa dengan orang lain.
- 7) Melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika.
- 8) Menggunakan alat peraga sederhana ataupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika. Kecakapan atau kemampuan-kemampuan tersebut saling terkait erat, yang satu memperkuat sekaligus membutuhkan yang lain. Sekalipun tidak dikemukakan secara eksplisit, kemampuan berkomunikasi muncul dan diperlukan di berbagai kecakapan, misalnya untuk menjelaskan gagasan pada Pemahaman Konseptual, menyajikan rumusan dan penyelesaian masalah, atau mengemukakan argumen pada penalaran.

Tujuan bidang studi matematika dalam pendidikan dapat tercapai apabila guru dapat berperan dalam menciptakan proses belajar-mengajar yang baik. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa dan proses belajar yang tidak hanya didominasi oleh guru semata, karena menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 7), siswa merupakan penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Kemudian menurut Ibrahim dan Nana (2003: 27), “Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam

kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pengajaran, yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Hal ini tidak berarti siswa dibebani banyak tugas”. Maka dari itu, untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang diinginkan haruslah didukung dengan sarana dan prasarana serta pemilihan model, strategi, metode, pendekatan, ataupun teknik pembelajaran yang tepat agar keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, dan intelektual secara langsung dapat terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 6 September 2018 dan 12 April 2019 dengan guru matematika SMP Negeri 35 Pekanbaru yang mengajar pada kelas VII 1 tahun ajaran 2018/2019, diperoleh informasi bahwa:

- 1) Guru tidak selalu menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran
- 2) Dalam proses pembelajaran matematika di kelas VII 1, guru menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah dan diskusi.
- 3) Guru tidak pernah menugaskan siswa untuk membuat bagan/peta konsep dari materi ajar yang telah disampaikan sebelumnya.
- 4) Ketika guru menyampaikan materi, beberapa siswa memperhatikan dan mendengarkan, namun sebagian besar siswa masih tidak fokus dan lebih memilih mengobrol dengan teman atau melakukan aktivitas lainnya.
- 5) Siswa kurang aktif ketika disuruh mengerjakan soal di depan kelas. Hanya beberapa orang siswa yang tergolong pintar saja yang bersedia menjawab soal.
- 6) Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif, hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi saja yang mau bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Masih banyak siswa yang malu dan takut untuk mengemukakan pendapatnya.
- 7) Guru pernah melakukan proses belajar mengajar dengan berkelompok, akan tetapi pembagian kelompok hanya berdasarkan teman sebangku.
- 8) Ketika beberapa orang siswa menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, sebagian besar siswa yang lain hanya lebih banyak diam dan menerima saja apa yang telah disampaikan temannya di depan kelas.

- 9) Di akhir pembelajaran, siswa tidak selalu mengambil kesimpulan, dikarenakan keterbatasan waktu dan materi yang belum selesai.
- 10) Banyak siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 untuk mata pelajaran matematika, dilihat dari hasil ulangan harian pada materi garis dan sudut terdapat hanya 12 orang siswa yang tuntas dari 40 siswa.

Peneliti juga telah melakukan wawancara pada tanggal 14 September 2018 dengan 2 orang siswa kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru secara acak. Dari wawancara diperoleh informasi, yakni sebagai berikut:

- 1) Siswa merasa kurang menyukai pelajaran matematika.
- 2) Siswa juga merasa malu dan takut untuk aktif dalam proses pembelajaran, seperti dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Siswa lebih memilih untuk bertanya kepada temannya mengenai materi yang belum dipahami.
- 3) Siswa sudah diarahkan untuk belajar dengan berdiskusi dalam kelompok, namun pembentukan kelompok hanya berdasarkan teman sebangku sehingga siswa berdiskusi dalam kelompok yang tidak heterogen.
- 4) Siswa kurang aktif memberikan pendapatnya dalam berdiskusi.

Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang terjadi, peneliti melakukan observasi langsung di kelas yang dilaksanakan pada tanggal 28 September 2018. Dari hasil observasi diperoleh bahwa,

- 1) Saat memulai pembelajaran guru memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran namun guru tidak memberikan motivasi dengan menyampaikan persoalan kontekstual yang berkaitan dengan materi pelajaran kepada siswa sehingga minat siswa kurang untuk belajar matematika.
- 2) Ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan hanya beberapa siswa saja yang mau menanggapi.
- 3) Begitu pula ketika siswa disuruh maju mengerjakan soal di papan tulis hanya beberapa siswa tertentu saja yang bersedia mengerjakan soal.

- 4) Setelah penyampaian materi, guru memberikan tugas yang dikerjakan secara berkelompok. Kelompok dibentuk hanya berdasarkan teman sebangku saja.
- 5) Ketika berdiskusi masih banyak siswa yang berbicara tidak dengan teman sekelompoknya, sehingga suasana berdiskusi masih terlihat kurang kondusif.
- 6) Setelah waktu untuk siswa berdiskusi dengan kelompoknya selesai, guru meminta dua kelompok untuk menuliskan jawaban hasil diskusinya di papan tulis. Namun guru tidak memberi kesempatan siswa yang tampil untuk menjelaskan kepada siswa lainnya tentang apa yang ditulisnya.
- 7) Selanjutnya guru membahas jawaban yang telah ditulis oleh siswa, namun masih banyak siswa yang tidak memperhatikan dan lebih memilih untuk mengobrol dengan temannya.
- 8) Guru menutup pembelajaran tanpa memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan, maka perlu dilakukan suatu tindakan yang diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran serta membantu mengatasi kesulitan guru dalam memperbaiki aktivitas belajar dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Aktivitas belajar siswa yang dimaksud yakni selalu memperhatikan penjelasan guru, memahami masalah yang diberikan oleh guru, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, bekerjasama dalam kelompok, mampu mengemukakan pendapat, memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok. Sedangkan hasil belajar matematika siswa yakni berupa nilai ulangan harian I dan ulangan harian II. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Peneliti melihat model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran, memperbaiki aktivitas belajar siswa, serta meningkatkan hasil belajar matematika siswa berdasarkan gejala-gejala yang ada yaitu model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFE)*.

Shoimin (2014: 183-184) mengemukakan bahwa,

“Penerapan model pembelajaran harus bisa memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang memengaruhi keaktifan peserta didik, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan, dan rasa senang.”

Menurut Istarani dan Muhammad (2014: 114), karakteristik dari model pembelajaran SFE yakni adanya informasi kompetensi, penyajian materi, serta adanya aktivitas pengembangan materi ajar oleh siswa itu sendiri dan menjelaskannya pada kawannya. Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFE) adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengembangkan materi ajar yang telah disampaikan oleh guru secara garis besar untuk kemudian disampaikan kepada siswa lainnya. Selain bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi, model pembelajaran ini juga dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi serta meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dengan adanya pengembangan materi secara mandiri oleh siswa, siswa dituntut untuk memperdalam serta memperluas materi sehingga berbagai aktivitas belajar seperti membaca berbagai sumber, menulis ide-ide yang diperoleh, serta memperhatikan dan mendengarkan berbagai informasi yang berkaitan dengan materi yang ingin dikembangkan. Setelah pengembangan materi dilaksanakan, siswa juga harus menjelaskan pengetahuan yang dimilikinya tersebut kepada siswa lainnya, sehingga siswa dapat secara bebas mengemukakan gagasan terkait dengan materi yang dipelajari. Pemilihan model pembelajaran ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari (2017: 371-379) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa” yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran SFE dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Oleh sebab itu, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student*

Facilitator and Explaining (SFE) untuk Memperbaiki Aktivitas dan Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa serta meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa serta meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi siswa, penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dapat meningkatkan keaktifan siswa, melatih siswa berinteraksi, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.
- 2) Bagi guru, penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika yang diterapkan di kelas.
- 3) Bagi sekolah, penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) sebagai salah satu cara untuk memperbaiki proses belajar mengajar dibidang matematika, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah tersebut.
- 4) Bagi penulis, yaitu dapat menambah wawasan atau ilmu pengetahuan yang dapat berguna sebagai bekal apabila ingin berkecimpung di dalam lingkungan pendidikan.

5.1 Definisi Operasional

Demi menghindari kesalahan pemikiran, maka peneliti perlu membuat definisi operasional tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut beberapa definisi tersebut:

- 1) *Student Facilitator and Explaining* (SFE) yang dimaksud oleh peneliti adalah *Student Facilitator and Explaining* (SFE) yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Penyampaian tujuan pembelajaran.
 - b. Penyampaian garis-garis besar materi oleh guru.
 - c. Siswa menjelaskan materi melalui peta konsep.
 - d. Guru menyimpulkan pendapat siswa.
 - e. Guru menyampaikan keseluruhan materi.
 - f. Penutup.
- 2) Aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses belajar yang memungkinkan adanya perubahan pada diri siswa serta demi tercapainya tujuan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE). Adapun indikator aktivitas yang digunakan peneliti sebagai berikut:
 - a. Memperhatikan penjelasan guru.
 - b. Memahami penjelasan yang diberikan guru.
 - c. Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.
 - d. Bekerjasama dalam kelompok.
 - e. Kemampuan mengemukakan pendapat.
 - f. Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok.
 - g. Mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- 3) Hasil belajar matematika pada penelitian ini adalah nilai-nilai yang diperoleh siswa kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru dari ulangan harian I dan ulangan harian II setelah melalui proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE).

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Belajar

Menurut Slameto (2010: 2), belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sardiman (2014: 20) juga berpendapat bahwa, “Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”.

Hilgard dan Bower (dalam Purwanto, 2010: 84) mengemukakan bahwa:

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki pengertian yakni perubahan dalam diri seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui serangkaian kegiatan belajar. Dalam hal ini, perubahan yang terjadi bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir, namun perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalamannya sendiri.

2.2 Aktivitas Belajar

2.2.1 Pengertian Aktivitas Belajar

Setiap proses pembelajaran tidak lepas dari berbagai aktivitas belajar. Menurut Wahab (2016: 25), “Aktivitas dalam belajar itu merupakan suatu kegiatan yang kita jalani dalam proses belajar mengajar berlangsung”. Aktivitas dalam belajar tidak hanya mencakup pada aktivitas yang tampak saja seperti

memperhatikan, menulis, dan membaca, namun aktivitas mendengarkan dan mengingat turut dilakukan siswa selama proses belajar.

Djamarah (2011: 38) juga mengemukakan bahwa, “Dalam belajar, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar”. Oleh sebab itu, segala aktivitas yang dilakukan siswa dalam rangka belajar hendaklah memiliki tujuan yakni adanya perubahan dalam diri siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian belajar dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses belajar yang memungkinkan adanya perubahan pada diri siswa serta demi tercapainya tujuan pembelajaran. Segala aktivitas siswa dapat dikatakan aktivitas belajar apabila aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan siswa dalam rangka belajar.

2.2.2 Prinsip-Prinsip Aktivitas Belajar

Prinsip-prinsip aktivitas belajar seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2014: 97-100) secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yakni Ilmu Jiwa Lama dan Ilmu Jiwa Modern.

1) Menurut Pandangan Ilmu Jiwa Lama

Dalam proses belajar-mengajar, guru akan senantiasa mendominasi kegiatan. Siswa terlalu pasif, sedangkan guru aktif dan segala inisiatif datang dari guru. Siswa ibarat botol kosong yang diisi air oleh sang guru. Aktivitas siswa terutama terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan. Mereka para siswa hanya bekerja karena atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan guru, begitu juga berpikir menurut yang digariskan oleh guru. Memang sebenarnya siswa itu tidak pasif secara mutlak, hanya proses belajar-mengajar semacam ini jelas tidak mendorong siswa untuk berpikir dan beraktivitas. Hal ini sudah tentu tidak sesuai dengan hakikat pribadi anak didik sebagai subjek belajar.

2) Menurut Pandangan Ilmu Jiwa Modern

Aliran ilmu jiwa yang tergolong modern akan menerjemahkan jiwa manusia sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena

itu, secara alami siswa juga bisa menjadi aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Siswa dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Guru hanya memberikan acuan atau alat. Ini semua menunjukkan bahwa yang aktif dan mendominasi aktivitas adalah siswa.

2.2.3 Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh aktivitas belajar berdasarkan penuturan Ahmadi dan Widodo (2008: 132-137):

1) Mendengarkan

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, ketika mendengarkan suatu informasi tertentu dari guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar. Siswa menjadi belajar atau tidak dalam situasi ini tergantung ada atau tidaknya kebutuhan, motivasi, dan set siswa tersebut. Dengan adanya kondisi pribadi seperti itu memungkinkan siswa tidak hanya mendengar, melainkan mendengarkan secara aktif dan bertujuan. Mendengarkan yang demikian akan memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi siswa.

2) Memandang

Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat dipandang, akan tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan adalah belajar. Meskipun pandangan kita tertuju kepada suatu objek visual, apabila dalam diri seseorang tidak terdapat kebutuhan, motivasi, serta set tertentu untuk mencapai suatu tujuan, maka pandangan yang demikian tidak termasuk belajar.

3) Meraba, Membau, dan Mencicipi/Mengecap

Meraba, membau, dan mengecap adalah aktivitas sensoris seperti halnya pada mendengarkan dan memandang. Segenap stimuli yang dapat diraba, dicium, dan dicecap merupakan situasi yang memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar apabila aktivitas-aktivitas tersebut didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

4) Menulis atau Mencatat

Aktivitas mencatat yang bersifat menurun, menjiplak atau mengkopi adalah tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Mencatat yang termasuk sebagai belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan set tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.

5) Membaca

Aktivitas membaca untuk keperluan belajar misalnya dengan memulai memperhatikan judul-judul bab, topik-topik utama dengan berorientasi kepada kebutuhan dan tujuan. Kemudian memilih topik yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan itu. Tujuan kita akan menentukan materi yang dipelajari.

6) Membuat Ringkasan dan Menggarisbawahi

Ikhtisar atau ringkasan ini memang dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Sementara membaca, pada hal-hal yang penting perlu digaris bawah. Hal ini sangat membantu dalam usaha menemukan kembali materi itu di kemudian hari, bila diperlukan.

7) Mengamati Tabel-Tabel, Diagram-Diagram, dan Bagan-Bagan

Tabel-tabel, diagram ataupun bagan-bagan sangat berguna dalam mempelajari materi-materi yang relevan. Demikian pula gambar-gambar, peta-peta, dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman seseorang tentang sesuatu.

8) Menyusun Kertas Kerja

Dalam membuat kertas kerja, pertama yang perlu mendapat perhatian ialah rumusan topik. Dari rumusan topik-topik itu akan dapat menentukan materi yang relevan. Kemudian kita perlu mengumpulkan materi yang akan ditulis ke dalam kertas kerja dengan mencatat pada buku catatan. Kertas kerja yang baik memerlukan perencanaan yang matang dengan terlebih dahulu mengumpulkan ide-ide yang menunjang serta penyediaan sumber-sumber yang relevan.

9) Mengingat

Mengingat dengan maksud agar ingat tentang sesuatu belum termasuk sebagai aktivitas belajar. Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar.

10) Berpikir

Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu.

11) Latihan atau Praktek

Latihan atau praktek termasuk aktivitas belajar. Dengan berlatih atau berpraktek terjadi interaksi yang interaktif antara subjek dengan lingkungan. Dalam kegiatan berlatih atau praktek, segenap tindakan subjek terjadi secara integratif dan terarah ke suatu tujuan. Hasil latihan atau praktek itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri subjek serta mengubah lingkungannya.

Sedangkan menurut Paul D. Dierich (dalam Oemar Hamalik, 2008: 172-173), kegiatan belajar terbagi dalam 8 kelompok, yakni:

1) Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

2) Kegiatan-kegiatan lisan

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4) Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar
Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional
Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain.

Berdasarkan dua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar tidak hanya berupa aktivitas fisik, akan tetapi juga terdapat aktivitas mental dan aktivitas emosional yang terkandung dalam aktivitas fisik tersebut. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat dikatakan aktivitas belajar apabila dilaksanakan dalam rangka belajar.

Berpedoman pada teori aktivitas belajar serta permasalahan yang ditemukan di lapangan, indikator aktivitas belajar yang peneliti gunakan adalah indikator yang telah disusun sebelumnya oleh Agsyah (2018: 13), yaitu:

- a. Memperhatikan penjelasan guru.
- b. Memahami penjelasan yang diberikan guru.
- c. Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.
- d. Bekerjasama dalam kelompok.
- e. Kemampuan mengemukakan pendapat.
- f. Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok.
- g. Mempresentasikan hasil kerja kelompok.

2.3 Hasil Belajar

Seseorang dapat dikatakan telah melakukan kegiatan belajar ialah apabila ia telah menunjukkan perubahan tingkah laku pada dirinya. Perubahan tingkah laku

tersebut merupakan hasil dari pengalamannya sendiri. Nana Sudjana (2009: 22) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa tersebut mendapatkan pengalaman belajarnya”. Menurut Suprijono (2014: 5), hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Sedangkan menurut Hamalik (2008: 30), hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek pengetahuan, pemahaman kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti (etika), sikap, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan kemampuan mental dan pengetahuan sebagai gambaran keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswanya. Maka dari itu hasil belajar matematika pada penelitian ini adalah nilai-nilai yang diperoleh siswa kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru dari ulangan harian I dan ulangan harian II setelah melalui proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE).

2.4 Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Istarani (2014: 1), model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Kurniasih dan Berlin (2015: 79) menyebutkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya. Menurut Mahmud (dalam Saifuddin, 2015: 38), model pembelajaran SFE dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan apabila siswa ikut serta secara aktif dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan sehingga siswa dapat lebih memahaminya untuk mengungkapkan ide. Selain itu Shoimin (2014: 183) juga mengatakan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekan pada

struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah salah satu pembelajaran aktif dimana siswa belajar menyampaikan ide/pendapat/gagasan tentang materi pelajaran kepada rekan siswa lainnya. Artinya, model pembelajaran ini menuntut siswa untuk memahami materi ajar secara mandiri kemudian memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan ide atau pendapatnya mengenai materi tersebut.

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menurut Huda (dalam Saifuddin, 2015: 36) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- 3) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak.
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa.
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- 6) Penutup

Berdasarkan pernyataan Huda, maka langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada penelitian ini adalah:

- 1) Penyampaian tujuan pembelajaran.
- 2) Penyampaian garis-garis besar materi oleh guru.
- 3) Siswa menjelaskan materi melalui peta konsep.
- 4) Guru menyimpulkan pendapat siswa.
- 5) Guru menyampaikan keseluruhan materi.
- 6) Penutup.

Kelebihan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menurut Istarani (2014: 97-98) adalah:

- 1) Materi ajar yang disampaikan akan lebih jelas dan konkrit.
- 2) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.

- 3) Melatih siswa untuk menjadi guru, sebab ia diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah ia dengarkan.
- 4) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- 5) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasannya.

Istarani (2014: 98) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memiliki kekurangan, yakni:

- 1) Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan guru kepadanya.
- 2) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya.
- 3) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau penyajian materi secara ringkas.

2.5 Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Berikut tahap-tahap penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) yang dilaksanakan dalam penelitian ini:

2.5.1 Tahap Persiapan

- 1) Memilih materi pokok yang akan diteliti dengan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.
- 2) Membuat perangkat pembelajaran, yakni: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- 3) Membagi siswa dalam kelompok belajar. Pembentukan kelompok diambil berdasarkan skor dasar yang diperoleh dari ulangan harian siswa pada bab sebelumnya, skor dasar ini digunakan untuk menyusun kelompok dengan cara mengurutkan nilai yang diperoleh siswa dari yang tertinggi sampai yang terendah. Kelompok yang dibuat dalam penelitian ini sebanyak 8 (delapan) kelompok yang beranggotakan 5 (lima) orang di setiap kelompok.

2.5.2 Tahap Penyajian Kelas

Tabel 1. Tahap Penyajian Kelas (2 × 40 menit)

No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu	Metode
1.	Kegiatan awal		10 menit	
	a. Guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas.	a. Seluruh siswa bersiap, mengucapkan salam, dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas.	1 menit	Penugasan
	b. Setelah itu, guru menanyakan kabar siswa, dilanjutkan dengan pengecekan kehadiran siswa.	b. Siswa mendengarkan, memperhatikan dan ikut serta dalam pengecekan kehadiran.	30 detik	Penugasan
	c. Guru menyampaikan judul materi serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (Langkah 1 model pembelajaran SFE) (Langkah 1 pendekatan saintifik)	c. Siswa memperhatikan dan mencatat judul materi dan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. (Langkah 1 model pembelajaran SFE) (Langkah 1 pendekatan saintifik)	1 menit	Ceramah
	d. Guru memberikan apersepsi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari, serta terkait dengan materi yang akan dipelajari.	d. Siswa mendengarkan, memperhatikan dan ikut serta dalam kegiatan apersepsi.	2 menit	Diskusi
	e. Guru memotivasi siswa.	e. Siswa mendengarkan dan memperhatikan motivasi yang diberikan guru.	1 menit	Ceramah
	f. Guru menginformasikan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE) yang digunakan dalam	f. Siswa memperhatikan dan mendengarkan informasi tentang model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE) yang digunakan dalam	2 menit	Ceramah

No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu	Metode
	proses pembelajaran secara singkat.	proses pembelajaran.		
	g. Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok yang sudah dirancang.	g. Siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah dirancang.	2,5 menit	Penugasan
2.	Kegiatan inti		55 menit	
	a. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran (Langkah 2 pada model pembelajaran SFE) (Langkah 1 pendekatan saintifik)	a. Siswa memperhatikan dan mencatat garis-garis besar materi pembelajaran yang disampaikan guru. (Langkah 2 pada model pembelajaran SFE) (Langkah 1 pendekatan saintifik)	2 menit	Ceramah
	b. Guru membagikan LKPD kepada siswa secara individu dan meminta siswa untuk bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing.	b. Setiap siswa menerima LKPD, kemudian mendengarkan arahan guru untuk bekerja sama dengan kelompoknya ketika mengerjakan LKPD.	1 menit	Penugasan
	c. Guru menugaskan siswa secara berkelompok untuk membuat peta konsep.	c. Di setiap kelompok, siswa membagi tugas dalam membuat peta konsep.	30 detik	Penugasan dan diskusi
	d. Guru mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKPD dan peta konsep. (Langkah 3 & 4 pendekatan saintifik)	d. Siswa mengerjakan LKPD dan peta konsep secara berkelompok berdasarkan arahan guru. (Langkah 3 & 4 pendekatan saintifik)	30 menit	Penugasan dan diskusi
	e. Guru meminta 2 orang perwakilan kelompok untuk mempresentasikan	e. Perwakilan siswa mempresentasikan hasil diskusi yakni jawaban LKPD dan	10 menit	Penugasan

No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu	Metode
	hasil diskusinya (peta konsep dan LKPD yang telah dikerjakan) di depan kelas secara bergantian, dan Guru meminta siswa lainnya untuk memperhatikan dan mendengarkan. (Langkah 3 pada model pembelajaran SFE) (Langkah 5 pendekatan saintifik)	peta konsep yang telah disusun, sedangkan siswa lain memperhatikan dan mendengarkan. (Langkah 3 pada model pembelajaran SFE) (Langkah 5 pendekatan saintifik)		
	f. Guru mempersilahkan kepada kelompok lainnya untuk bertanya atau memberi saran dan memberikan waktu bagi kelompok penyaji untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. (Langkah 2 pendekatan saintifik)	f. Siswa bertanya atau memberi saran, dan perwakilan kelompok yang telah melakukan presentasi menjawab pertanyaan yang diberikan. (Langkah 2 pendekatan saintifik)	5 menit	Penugasan dan diskusi
	g. Guru menyimpulkan pendapat siswa serta meluruskan hasil presentasi dan tanya jawab jika ada yang keliru. (Langkah 4 pada model pembelajaran SFE) (Langkah 1 pendekatan saintifik)	g. Siswa memperhatikan dan mencatat penjelasan guru mengenai hasil presentasi dan tanya jawab yang telah dilakukan. (Langkah 4 pada model pembelajaran SFE) (Langkah 1 pendekatan saintifik)	1.5 menit	Ceramah
	h. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu agar siswa lebih memahami materi. (Langkah 5 pada model pembelajaran SFE) (Langkah 1 pendekatan saintifik)	h. Siswa memperhatikan guru ketika menerangkan semua materi yang disajikan saat itu. (Langkah 5 pada model pembelajaran SFE) (Langkah 1 pendekatan saintifik)	5 menit	Ceramah

No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu	Metode
3.	Kegiatan akhir		15 menit	
	a. Guru memberikan latihan individu.	a. Siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan guru secara individu.	10 menit	Penugasan
	b. Guru membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran. (Langkah 4 pendekatan saintifik)	b. Siswa ikut serta dalam menyimpulkan materi pembelajaran. (Langkah 4 pendekatan saintifik)	2 menit	Diskusi
	c. Guru memberitahukan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.	c. Siswa mendengarkan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.	2 menit	Ceramah
	d. Guru menutup pembelajaran dengan meminta salah seorang siswa memimpin doa. (Langkah 6 pada model pembelajaran SFE)	d. Seluruh siswa berdoa bersama dipimpin salah seorang siswa. (Langkah 6 pada model pembelajaran SFE)	1 menit	Penugasan

2.6 Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian yang pernah diteliti oleh Anggraini (2017: 58-76) dengan judul “Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE) pada Materi Persamaan Garis Lurus Bagi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017”, yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SFE dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Serta Saifuddin (2015: 36-47) dalam penelitiannya dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFE) dengan Menggunakan Peta Konsep untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi

Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Lintas Minat Ekonomi di SMA Negeri 02 Batu”, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SFE dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini juga didukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari (2017: 371-379) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa”, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran SFE dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dari penelitian di atas, dapat menunjukkan bahwa model pembelajaran SFE sangat positif terhadap aktivitas belajar maupun pemecahan masalah matematika siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SFE diduga dapat memperbaiki aktivitas belajar dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru.

2.7 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dalam pembelajaran matematika dapat memperbaiki proses pembelajaran dan aktivitas belajar matematika siswa serta meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2018/2019.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pembelajaran di dalam kelas. Menurut Arikunto, dkk (2015: 2), penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Selain itu Sanjaya (2016: 26) mengemukakan “PTK adalah sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisa setiap pengaruh dari perlakuan tersebut”.

Kunandar (2008: 44) juga mengemukakan pendapatnya, yakni:

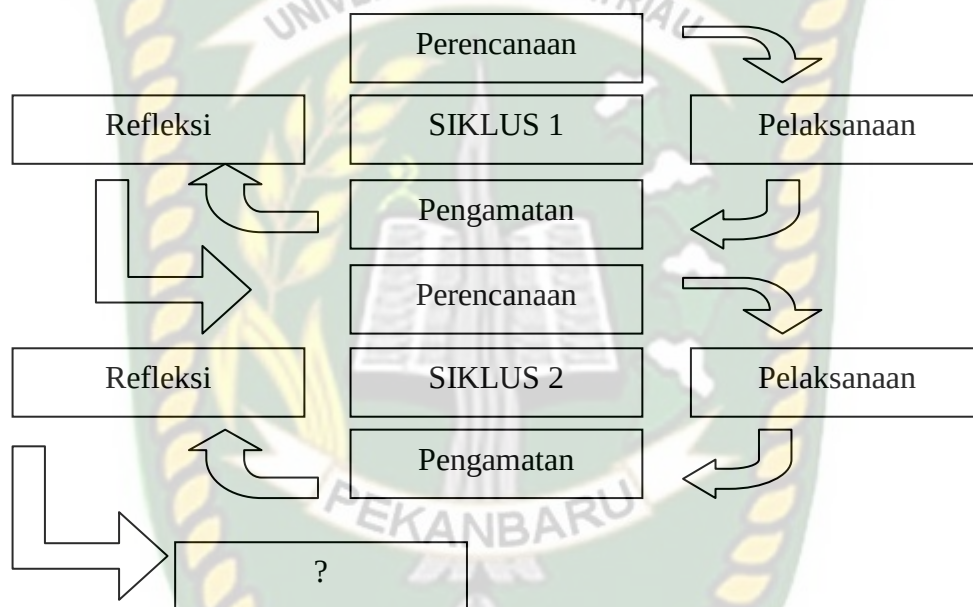
Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Sementara itu, menurut Indriati dan Dentina (2011: 78) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan guna memperbaiki proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Iskandar (2012: 33) mengemukakan tujuan PTK yakni sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki dan meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di kelas.
- 2) Membantu guru atau dosen, serta tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran di dalam dan luar kelas.
- 3) Mencari jawaban secara ilmiah (rasional, sistematis, empiris) mengapa masalah tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan.
- 4) Meningkatkan sikap profesionalisme sebagai pendidik.

- 5) Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta perbaikan dan peningkatan mutu atau kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu tindakan terencana dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan dalam suatu siklus. Adapun bentuk skema dari siklus PTK adalah sebagai berikut:



Sumber: Arikunto dkk. (2015: 42)

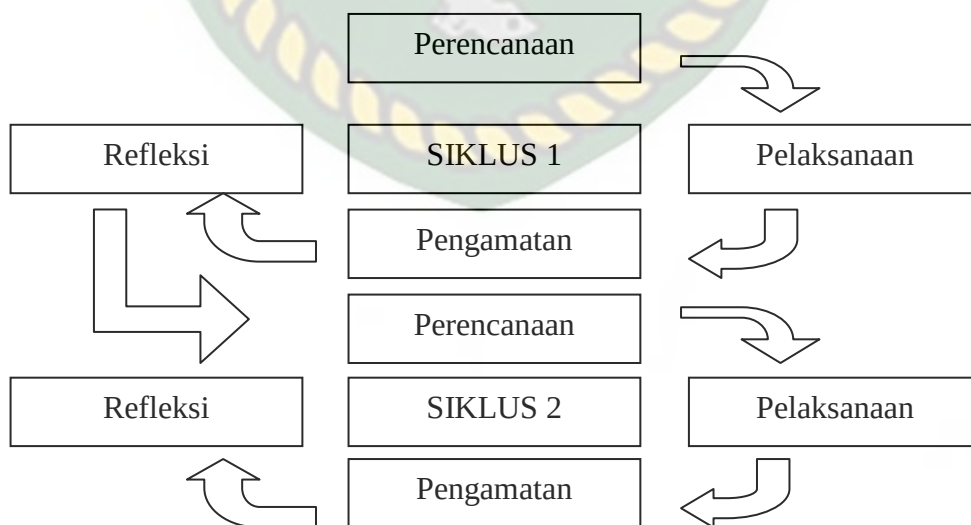
Gambar 1. Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFE) pada pelajaran matematika untuk memperbaiki aktivitas belajar serta meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru. Dalam penelitian ini, guru dan peneliti berkolaborasi dalam merencanakan tindakan, mengamati pelaksanaan dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru kelas dan peneliti bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran.

Perencanaan siklus yang dilakukan adalah untuk mengetahui keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan sebanyak dua siklus. Hal ini disebabkan oleh:

- 1) Materi pembelajaran yang sedikit sehingga penelitian cukup dilaksanakan sebanyak dua siklus. Siklus pertama terdiri dari 3 kali pertemuan dengan 1 kali ulangan harian, kemudian siklus kedua terdiri 2 kali pertemuan dengan 1 kali ulangan harian.
- 2) Waktu penelitian terbatas oleh jadwal ujian akhir semester yang akan dilaksanakan 2 (dua) hari setelah penelitian berakhir.
- 3) Pada siklus pertama telah menunjukkan peningkatan persentase pada aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan skor dasar saat sebelum tindakan. Hal ini didukung dengan hasil yang ditunjukkan pada siklus kedua, terjadi peningkatan persentase pada aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan persentase saat siklus pertama, sehingga siklus pelaksanaan penelitian tindakan kelas dicukupkan hanya sampai pada siklus kedua.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, peneliti memodifikasi skema dari PTK yang telah disusun sebelumnya oleh Arikunto (2010: 16). Berikut ini siklus PTK setelah dimodifikasi.



Gambar 2. Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Setelah Dimodifikasi

Penelitian ini memerlukan perencanaan siklus yang terdiri dari 4 kegiatan yang berulang, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merencanakan untuk menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) di kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru. “Perencanaan tindakan adalah suatu perencanaan dalam bentuk penyusunan perangkat pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi hasil pelaksanaan prapenelitian/refleksi awal” (Tampubolon, 2014: 26). Dalam tahap ini yang harus dilakukan adalah menyusun perangkat pembelajaran, yakni Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta membentuk kelompok, mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, lembar angket aktivitas belajar matematika siswa, dan lembar wawancara.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan. Menurut Tampubolon (2014: 27), “pelaksanaan tindakan adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas sebagai guru model dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan”. Kegiatan yang dilakukan oleh guru atau peneliti adalah dalam upaya memperbaiki mutu pembelajaran ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara terstruktur sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dan memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang juga telah dibuat pada tahap perencanaan.

3) Pengamatan (Observasi)

Tampubolon (2014: 27) mengemukakan “observasi adalah pengamatan atas pelaksanaan proses pembelajaran di kelas secara bersamaan sebagai peneliti dan observasi terhadap perubahan perilaku siswa atas tindakan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data”. Pada tahap ketiga ini pengamatan dilakukan oleh peneliti. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa, interaksi, dan kemajuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam

pelaksanaan pengamatan, peneliti menggunakan lembar pengamatan. Peneliti mengamati dan mencatat semua proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Tujuan pengamatan yakni untuk mengetahui apabila terdapat kelemahan, baik ketidaksesuaian antar tindakan dan RPP maupun respon siswa terhadap tindakan, sebagai acuan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

4) Refleksi

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti melakukan diskusi tentang pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. “Refleksi adalah rekomendasi atas hasil evaluasi analisis data guna ditindaklanjuti pada siklus berikutnya” Tampubolon (2014: 27). Jika hasil refleksi pada siklus pertama belum menunjukkan hasil dari standar keberhasilan tindakan yang diinginkan, maka dilanjutkan dengan siklus selanjutnya dengan tetap berpedoman pada keempat komponen (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 35 Pekanbaru kelas VII 1 pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 yang beralamat di Jl. T. Bey/Reformasi 2, Kelurahan Air Dingin, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru. Penelitian ini dimulai pada tanggal 16 April 2019 dan berakhir pada tanggal 11 Mei 2019. Berikut ini rincian pelaksanaan pembelajaran selama penelitian:

Tabel 2. Rincian Pelaksanaan Pembelajaran

Hari/Tanggal	Pertemuan ke-	Materi Ajar
Selasa/16 April 2019	1	Jenis dan Sifat Segitiga
Kamis/19 April 2019	2	Besar Sudut-Sudut Segitiga
Selasa/30 April 2019	3	Keliling dan Luas Segitiga
Kamis/02 Mei 2019	4	Ulangan Harian I
Selasa/07 Mei 2019	5	Garis-Garis Istimewa pada Segitiga
Kamis/09 Mei 2019	6	Luas Bangun Datar Tak Beraturan
Sabtu/11 Mei 2019	7	Ulangan Harian II

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang yang terdiri atas 18 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan. Dengan kemampuan akademis yang heterogen, yaitu terdiri atas siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Serta keaktifan masing-masing siswa yang berbeda-beda pula.

3.4 Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

3.4.1 Silabus

Silabus disusun berdasarkan pada pencapaian kompetensi. Silabus dan sistem penilaian mata pelajaran matematika terdiri dari identitas mata pelajaran dan sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi ajar, kegiatan pembelajaran, penilaian terdiri atas teknik dan bentuk instrumen, alokasi waktu, dan sumber belajar. Pembuatan silabus berguna sebagai pedoman perencanaan yang akan dilaksanakan.

3.4.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Trianto (2007: 71), “Rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan”. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun secara sistematis yang berisi identitas mata pelajaran dan sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, deskripsi materi ajar, model dan metode pembelajaran, sumber belajar, media dan alat pembelajaran, langkah-langkah kegiatan yang memuat kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, serta penilaian pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini berfungsi sebagai pedoman

bagi peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran dan bertujuan agar proses pembelajaran berjalan semestinya sesuai dengan silabus yang telah disusun.

3.4.3 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik disusun secara sistematis yang mengkonstruksikan konsep dan soal-soal yang berfungsi sebagai perangkat dalam belajar kelompok kegiatan pembelajaran. LKPD memuat proses yang sesuai dengan komponen pembelajaran kooperatif yang dikerjakan siswa dalam memahami materi pelajaran yang didiskusikan. LKPD bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dan untuk mengefektif pelaksanaan pembelajaran.

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.5.1 Aktivitas Guru dan Siswa

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan, sedangkan instrumen pengumpulan datanya menggunakan lembar pengamatan. Pengamatan dilakukan di setiap pertemuan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan cara mengisi lembar pengamatan tentang aktivitas guru dan siswa yang mengacu pada langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE), sebagai panduan dalam perbaikan pada pertemuan selanjutnya. Sebagaimana yang dikemukakan Zulkarnain (2013: 147) bahwa, lembar pengamatan digunakan untuk melihat apakah guru melaksanakan rencana pembelajaran yang disusun oleh peneliti dan kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran.

3.5.2 Aktivitas Belajar Matematika Siswa

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas belajar matematika siswa dalam penelitian ini adalah teknik non tes, dengan instrumen pengumpulan data berupa angket. Riduwan (2014: 99) mengemukakan bahwa “Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna”. Untuk pengumpulan data tentang aktivitas belajar siswa terhadap pelajaran matematika digunakan lembaran angket aktivitas belajar matematika siswa yang telah disusun sebelumnya oleh Feni Maisyaroh Agsyah dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator Aktivitas Belajar Matematika Siswa

No.	Indikator
1.	Memperhatikan penjelasan guru
2.	Memahami masalah yang diberikan guru
3.	Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan
4.	Bekerjasama dalam kelompok
5.	Kemampuan mengemukakan pendapat
6.	Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok
7.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok

Sumber: Agsya (2018: 13)

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, skala pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur aktivitas belajar matematika siswa adalah dengan skala sikap. Menurut Sugiyono (2009: 106), “dalam pengukuran sikap, sikap sekelompok orang akan diketahui termasuk gradasi mana dari suatu skala sikap”. Sementara itu Riduwan (2014: 86) mengungkapkan bahwa “Berbagai skala sikap yang sering digunakan ada 5 macam, yaitu: (1) Skala *Likert*; (2) Skala Guttman; (3) Skala *Simantict Defferensial*; (4) *Rating Scale*; (5) Skala *Thurstone*”. Maka dalam penelitian ini, pemberian skor angket menggunakan Skala *Likert*. Bentuk pernyataan yang digunakan dalam angket adalah empat jawaban, yaitu: Sangat Sering (SS), Sering (S), Tidak Sering (TS), dan Sangat Tidak Sering (STS). Alasan menggunakan empat pilihan menurut Amelia (2014: 474) yakni untuk menghindari sikap ragu-ragu atau rasa aman dan tidak memihak pada suatu pernyataan yang diajukan pada siswa. Kemudian keempat jawaban tersebut secara berturut-turut diberikan skor 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan positif, dan skor 1, 2, 3, 4 untuk pernyataan negatif.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan angket sebanyak tiga kali, yaitu sebelum tindakan, setelah siklus I dan setelah siklus II. Adapun kisi-kisi angket

yang telah diuji coba oleh Feni Maisyaroh Agsyia pada penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-Kisi Angket Aktivitas Belajar Matematika Siswa

No.	Indikator	No. Item Pernyataan		Jumlah Item
		Positif	Negatif	
1.	Memperhatikan penjelasan guru	14	10, 21	3
2.	Memahami masalah yang diberikan	4, 16, 15	6	4
3.	Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan	1, 8	9	3
4.	Bekerjasama dalam kelompok	11, 13, 24	12	4
5.	Kemampuan mengemukakan pendapat	2, 5, 17	7, 18	5
6.	Memberi kesempatan berpendapat kepada teman satu kelompok	19, 23	22	3
7.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	20	3	2

Sumber: Agsyia (2018: 27)

3.5.3 Hasil Belajar Matematika Siswa

Pengumpulan data tentang hasil belajar matematika siswa yakni dengan menggunakan teknik tes. Hal ini mengacu pada pernyataan Abdurrahman (1998: 53) bahwa teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar, dan soal-soal tes selain disusun berdasarkan kurikulum juga berdasarkan kisi-kisi tes. Pengumpulan data ini dilakukan dengan pelaksanaan ulangan harian pada saat selesai siklus I dan siklus II. Ulangan harian dilaksanakan sebanyak dua kali, pada siklus I terdapat 3 kali pertemuan ditambah 1 kali ulangan harian, siklus II terdapat 2 kali pertemuan ditambah 1 kali ulangan harian.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Data Kualitatif

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa diperoleh dari hasil lembar pengamatan. Lembar pengamatan yang diisi selama kegiatan pembelajaran dianalisis secara deskriptif kualitatif berbentuk kalimat yang menggambarkan aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Melalui lembar pengamatan tentang aktivitas guru dan siswa serta hasil wawancara tersebut dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang terjadi pada setiap pertemuan. Hasil refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus pertama dengan merencanakan tindakan baru yang akan dilakukan pada siklus kedua.

3.6.2 Analisis Data Kuantitatif

1) Analisis aktivitas belajar matematika siswa

Dalam penelitian ini analisis data kuantitatif dilakukan dengan menentukan persentase dari skor angket aktivitas belajar matematika siswa yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan, yang dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudijono (2008: 43) berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi aktivitas

N = banyak siswa

p = angka persentase

Untuk mengetahui klasifikasi penilaian terhadap ketercapaian aktivitas belajar matematika siswa, digunakan kriteria berikut ini:

Tabel 5. Kriteria Interpretasi Skor

Persentase Aktivitas	Kategori
0% - 20%	Sangat Lemah
21% - 40%	Lemah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	Sangat Kuat

Sumber: Riduwan (2014: 88)

Penggolongan di atas dimodifikasi dengan skor angket yang peneliti gunakan, dari 24 butir pernyataan angket diperoleh:

- Skor terendah, jika semua item mendapat skor 1 = $1 \times 24 = 24$
- Skor tertinggi, jika semua item mendapat skor 4 = $4 \times 24 = 96$
- Skor terendah diubah menjadi bentuk persen menjadi $= \frac{24}{96} \times 100\% = 25\%$
- Rentang = $100\% - 25\% = 75\%$
- Panjang interval = $\frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}} = \frac{75\%}{5} = 15\%$

Tabel 6. Modifikasi Kriteria Persentase Aktivitas Belajar Matematika Siswa

Persentase Aktivitas	Kategori
$25\% \leq PA < 39\%$	Sangat Lemah
$39\% \leq PA < 54\%$	Lemah
$54\% \leq PA < 69\%$	Cukup
$69\% \leq PA < 84\%$	Kuat
$84\% \leq PA < 100\%$	Sangat Kuat

Keterangan:

PA : Persentase Aktivitas

2) Analisis data hasil belajar

a. Analisis rata-rata nilai hasil belajar

Analisis rata-rata nilai hasil belajar siswa dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa selama penelitian berlangsung. Hal ini dapat dilihat berdasarkan rata-rata nilai ulangan seluruh siswa. Apabila rata-rata nilai seluruh siswa pada hasil ulangan harian I meningkat dari rata-rata skor dasar, serta rata-rata nilai ulangan harian II seluruh siswa meningkat dari rata-rata ulangan harian I maka dikatakan hasil belajar meningkat dan tindakan berhasil. Merujuk pada Sudjana (2005: 66-67), diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Rata-rata (mean)

$\sum x_i$ = Jumlah nilai seluruh siswa

n = Banyak siswa

b. Analisis ketuntasan belajar matematika siswa

Analisis ketuntasan belajar matematika siswa dilihat dari ketuntasan belajar secara individual dan klasikal terhadap hasil belajar, yakni nilai ulangan harian I dan ulangan harian II setelah dilaksanakannya tindakan. Ketuntasan belajar siswa secara individual menurut Rezeki (2009: 5) dapat ditentukan dengan rumus berikut:

$$KI = \frac{SS}{SMI} \times 100$$

Keterangan:

KI = ketuntasan individu

SS = skor hasil belajar matematika siswa

SMI = skor maksimal ideal

KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70. Sehingga siswa dikatakan tuntas secara individu pada penelitian ini apabila siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Menurut

Rezeki (2009: 5), untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal ditentukan sebagai berikut:

$$KK = \frac{JST}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal

JST = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa keseluruhan

Persentase ketuntasan klasikal untuk mengetahui keberhasilan tindakan. Apabila terjadi peningkatan setelah siklus I dan siklus II maka dikatakan tindakan berhasil.

3) Analisis keberhasilan tindakan

a. Terjadinya perbaikan proses pembelajaran

Perbaikan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dapat dilihat berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran pada lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Apabila proses pembelajaran yang dilakukan semakin baik dan sesuai dengan RPP yang telah disusun maka proses pembelajaran mengalami perbaikan.

b. Terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa

Menurut Wragg (dalam Aunurrahman, 2012: 36), “Kegiatan belajar dikatakan semakin baik, bilamana intensitas keaktifan jasmaniah maupun mental seseorang semakin tinggi”. Pada penelitian ini, peningkatan intensitas keaktifan siswa diketahui dari skor angket. Sehingga penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dikatakan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa apabila skor angket aktivitas belajar matematika siswa setelah tindakan lebih tinggi dari pada skor angket aktivitas belajar matematika siswa sebelum tindakan.

c. Terjadinya peningkatan hasil belajar matematika siswa

Menurut Armis dan Elfis (2010: 10), hasil belajar dikatakan meningkat apabila jumlah siswa yang memperoleh skor tinggi meningkat dari siklus ke siklus berikutnya, dan rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat dari siklus ke siklus

berikutnya. Pada penelitian ini hasil belajar siswa dilihat dari ulangan harian I dan ulangan harian II. Sehingga penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa apabila rata-rata nilai dan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I lebih tinggi dari pada skor dasar, serta rata-rata nilai dan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian II lebih tinggi dari pada ulangan harian I.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) pada mata pelajaran matematika di kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru. Uraian tentang aktivitas dari hasil pengamatan yang dilaksanakan dalam dua siklus yakni sebagai berikut:

4.1.1 Siklus I

4.1.1.1 Tahap Pelaksanaan

Siklus I merupakan tahap awal yang terdiri dari tiga kali proses pembelajaran, yakni pertemuan ke-1, pertemuan ke-2, dan pertemuan ke-3, serta satu kali pelaksanaan ulangan harian dan pengisian angket pada pertemuan ke-4. Aktivitas dari hasil pengamatan pada masing-masing pertemuan disajikan sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama (Selasa, 16 April 2019)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 16 April 2019 dengan alokasi waktu 3×40 menit. Jumlah siswa yang hadir yaitu 40 orang siswa. Proses pembelajaran pada pertemuan ini berpedoman pada RPP-1 (Lampiran B₁) dan menggunakan LKPD-1 (Lampiran C₁) dengan materi pokok yakni segitiga, serta sub materi yang dibahas adalah jenis dan sifat segitiga.

Rincian kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran pada pertemuan pertama yakni diawali dengan guru memasuki kelas dan mengucapkan salam, terlihat siswa menjawab salam dari guru. Kemudian guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan dilanjutkan dengan berdoa bersama. Guru bertanya mengenai kabar siswa pada hari itu dan mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan kepada ketua kelas. Setelah memastikan kehadiran siswa, guru menyampaikan dan menuliskan judul materi di papan tulis yakni “jenis dan sifat segitiga” serta menyampaikan tujuan dari mempelajari materi tersebut, yakni siswa dapat memahami jenis-jenis segitiga, mengidentifikasi sifat-sifat segitiga, menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan jenis-jenis segitiga dan

sifat-sifat segitiga. Sebagian siswa memperhatikan namun masih banyak yang tidak fokus dan sibuk berbicara dengan temannya. Pada kegiatan apersepsi, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, “apakah masih ada yang ingat materi segitiga yang dipelajari di SD?”. Beberapa orang siswa secara serentak menyebutkan bahwa mereka masih mengingat materi tersebut. Kemudian guru menunjuk beberapa orang siswa untuk menyebutkan benda-benda yang permukaannya berbentuk segitiga. Namun hanya dua orang siswa yang bersedia menjawab, dengan jawaban yang diberikan yakni “atap rumah” dan “penggaris segitiga”. Kemudian guru memotivasi siswa dengan memberi gambaran tentang pentingnya memahami jenis dan sifat segitiga serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam bidang arsitektur. Guru menanyakan kepada siswa, “siapakah yang bercita-cita ingin menjadi arsitek?”, terlihat beberapa orang siswa ragu-ragu untuk mengangkat tangan namun guru tetap menjelaskan pentingnya materi ini bagi arsitek. Guru menyampaikan kegiatan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SFE serta menjelaskan langkah-langkahnya sesuai dengan yang telah disebutkan di RPP-1 (Lampiran B₁), siswa pun tampak menyimak seluruh penjelasan tersebut. Guru membacakan nama-nama kelompok yang telah disusun dan mengarahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompoknya. Siswa pun menyimak dengan seksama dan mengikuti arahan guru.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi jenis dan sifat segitiga secara garis besar oleh guru, yakni jenis segitiga ditinjau dari panjang sisinya dan ditinjau dari besar sudutnya, disertai dengan masing-masing sifat dari segitiga tersebut. Saat itu suasana kurang kondusif, beberapa siswa tampak memperhatikan dan mencatat penjelasan guru akan tetapi masih banyak siswa yang terlihat berbicara dengan teman dan ada pula yang sibuk meminjam alat tulis kepada temannya. Kemudian guru membagikan LKPD-1 (Lampiran C₁) dan meminta siswa untuk mendiskusikannya bersama kelompok masing-masing. Guru juga meminta dua orang dari setiap kelompok untuk membuat peta konsep dari materi jenis dan sifat segitiga. Saat berlangsungnya diskusi, terdapat kelompok yang hanya beberapa siswa saja yang berdiskusi. Guru kemudian menegur

kelompok tersebut untuk tetap bekerja sama, guru juga kembali mengingatkan kepada seluruh siswa untuk saling berbagi pengetahuan selama mengerjakan LKPD-1 (Lampiran C₁) dan membuat peta konsep. Suasana saat diskusi juga kurang kondusif, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang menghampiri guru secara bersamaan untuk bertanya mengenai tugas yang diberikan.

Setelah waktu untuk mengerjakan LKPD-1 (Lampiran C₁) dan membuat peta konsep usai, guru meminta dua kelompok dengan masing-masing dua perwakilan untuk mempresentasikan LKPD-1 (Lampiran C₁) dan peta konsep. Kemudian guru menunjuk kelompok 1 dan 2 untuk maju mempresentasikan hasil kerjanya karena tidak ada yang berinisiatif untuk maju. Guru senantiasa membimbing jalannya diskusi dan menegur siswa yang tidak memperhatikan penjelasan temannya. Ketika guru memberi kesempatan siswa lain untuk bertanya dan memberi saran, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Guru tidak menyimpulkan pendapat siswa dan hanya meluruskan jawaban siswa mengenai sifat-sifat segitiga yang masih keliru dan menerangkan semua materi tentang jenis dan sifat segitiga oleh guru.

Pada kegiatan akhir, guru membimbing siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dan hanya beberapa siswa saja yang ikut serta menyimpulkan materi sedangkan siswa lainnya memperhatikan saja. Guru tidak memberikan latihan individu dan informasi mengenai materi untuk pertemuan berikutnya karena waktu pembelajaran telah selesai sehingga pembelajaran langsung ditutup dengan salam dari guru.

Berdasarkan hasil pada lembar pengamatan aktivitas guru (Lampiran D₁) dan lembar pengamatan aktivitas siswa (Lampiran E₁), diperoleh bahwa guru tidak menyimpulkan ide/pendapat siswa setelah melaksanakan diskusi. Guru juga menunjuk siswa secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi karena tidak ada siswa berani untuk maju ke depan kelas. Saat menutup pembelajaran guru hanya mengucapkan salam tanpa berdoa bersama karena waktu pembelajaran telah usai, hal ini disebabkan karena pengelolaan waktu yang kurang maksimal. Dampak dilaksanakannya model pembelajaran SFE pada aktivitas siswa di pertemuan pertama ini, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru

ketika menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi ajar. Saat berdiskusi, masih banyak siswa yang hanya diam dan mengharap jawaban dari siswa lain. Guru sudah memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan hasil diskusinya, namun siswa masih bingung dan malu-malu untuk mempresentasikan LKPD-1 (Lampiran C₁) dan peta konsep yang dibuat bersama kelompoknya. Serta masih banyak siswa yang tidak memperhatikan saat siswa lain mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Ketika diberi kesempatan mengajukan pertanyaan saat diskusi, tidak ada siswa yang bersedia mengajukan pertanyaan.

2) Pertemuan Kedua (Kamis, 19 April 2019)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 19 April 2019 dengan alokasi waktu 2×40 menit. Jumlah siswa yang hadir yaitu 38 orang siswa. Proses pembelajaran pada pertemuan ini berpedoman pada RPP-2 (Lampiran B₂) dan menggunakan LKPD-2 (Lampiran C₂) dengan materi pokok yakni segitiga, serta sub materi yang dibahas adalah besar sudut-sudut segitiga.

Rincian kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran pada pertemuan kedua yakni diawali dengan guru memasuki kelas dan mengucapkan salam, terlihat siswa menjawab salam dari guru. Guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan dilanjutkan dengan berdoa yang dilakukan seluruh siswa. Tak lupa guru mengabsen siswa dengan menanyakan siapa yang tidak hadir, siswa memberitahukan bahwa dua orang tidak hadir beserta alasan ketidakhadirannya. Kemudian guru menuliskan judul materi di papan tulis serta menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan RPP-2 (Lampiran B₂) dan seluruh siswa memperhatikan. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan apersepsi, guru mengingatkan kembali bahwa pada bab sebelumnya yakni bab “garis dan sudut” sudah dibahas mengenai jenis-jenis sudut. Guru mengajukan pertanyaan “apakah ada yang dapat menyebutkan jenis-jenis sudut?” dan guru juga menanyakan besar dari sudut-sudut tersebut. Pada saat guru bertanya, hanya beberapa orang siswa saja yang merespon apa yang disampaikan guru. Setelah melaksanakan apersepsi, guru tidak memberikan motivasi. Kemudian guru memberitahukan bahwa proses pembelajaran seperti saat pertemuan sebelumnya, yakni berkelompok serta

penjelasan materi di depan kelas dengan menggunakan peta konsep. Guru meminta siswa duduk berdasarkan kelompok seperti yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi besar sudut-sudut segitiga secara garis besar oleh guru, yakni tentang jumlah sudut-sudut segitiga dan sudut luar segitiga. Sebagian besar siswa tampak memperhatikan dan mencatat penjelasan guru, namun masih ada yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri seperti meminjam alat tulis dan mengobrol dengan teman. Kemudian guru membagikan LKPD-2 (Lampiran C₂) dan meminta siswa untuk mendiskusikannya bersama kelompok masing-masing. Guru juga meminta dua orang dari setiap kelompok untuk membuat peta konsep dari materi yang dipelajari pada hari itu. Guru mengarahkan siswa untuk mencari informasi mengenai materi hari ini dari LKPD-2 (Lampiran C₂) dan buku cetak, serta meminta siswa untuk saling berbagi pengetahuannya dengan teman sekelompoknya. Guru menghampiri setiap kelompok untuk membimbing siswa dalam mengerjakan LKPD-2 (Lampiran C₂) dan peta konsep. Suasana kurang kondusif karena banyak siswa tidak ikut berdiskusi dan hanya menyalin jawaban dari kelompok lain, siswa juga selalu bertanya dengan mendatangi guru dalam waktu yang bersamaan sehingga guru cukup kesulitan karena harus mengatur siswa dan menjawab setiap pertanyaan siswa.

Setelah waktu mengerjakan LKPD-2 (Lampiran C₂) dan peta konsep sudah habis, guru mempersilahkan dua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru menanyakan kelompok mana yang ingin maju. Saat itu hanya kelompok 5 yang mengajukan diri untuk mempresentasikan LKPD-2 (Lampiran C₂), sehingga guru menunjuk kelompok 8 untuk melakukan presentasi selanjutnya mengenai peta konsep yang telah dibuat. Guru membimbing jalannya diskusi dan menegur beberapa siswa yang kurang memperhatikan ketika presentasi berlangsung. Guru meminta kelompok lain untuk bertanya apabila masih kurang paham dan memberikan kesempatan siswa apabila memiliki pendapat yang berbeda. Terdapat siswa yang menanyakan cara mendapatkan jawaban di “Kegiatan 2” kepada kelompok 5. Setelah presentasi dan tanya-jawab usai, guru

menyimpulkan pendapat siswa dan meluruskan jawaban pada “Kegiatan 2” yang masih keliru. Siswa memperhatikan dan menuliskan jawaban yang benar. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan menerangkan keseluruhan materi “Besarnya sudut-sudut segitiga” oleh guru. Sebagian besar siswa masih kurang memperhatikan penyampaian guru.

Pada pertemuan kedua ini, guru lupa menyimpulkan hasil pembelajaran bersama siswa. Sebelum proses pembelajaran berakhir guru memberikan satu buah soal yang harus dikerjakan siswa secara individu. Meskipun guru sudah mengingatkan siswa untuk tidak diskusi selama mengerjakan latihan, namun masih ada siswa yang berusaha memperoleh jawaban dari temannya. Setelah selesai mengerjakan latihan, guru menginformasikan bahwa pada pertemuan selanjutnya materi yang akan dibahas yaitu keliling dan luas segitiga. Kemudian pembelajaran ditutup dengan salam dan doa.

Berdasarkan hasil pada lembar pengamatan aktivitas guru (Lampiran D₂) dan lembar pengamatan aktivitas siswa (Lampiran E₂), diperoleh bahwa guru tidak menyampaikan motivasi dan tidak menyimpulkan materi bersama siswa karena pengelolaan waktu yang kurang tepat. Dampak dilaksanakannya model pembelajaran SFE pada aktivitas siswa di pertemuan kedua ini, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menyampaikan materi ajar. Saat berdiskusi, masih banyak siswa yang hanya diam dan mengharap jawaban dari siswa lain. Siswa masih malu dan takut untuk mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya. Masih ada siswa yang tidak memperhatikan saat siswa lain mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Ketika diberi kesempatan mengajukan pertanyaan saat diskusi, hanya beberapa siswa yang bersedia mengajukan pertanyaan.

3) Pertemuan Ketiga (Selasa, 30 April 2019)

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 30 April 2019 dengan alokasi waktu 3×40 menit. Jumlah siswa yang hadir yaitu 40 orang siswa. Proses pembelajaran pada pertemuan ini berpedoman pada RPP-3

(Lampiran B₃) dan menggunakan LKPD-3 (Lampiran C₃) dengan materi pokok yakni segitiga, serta sub materi yang dibahas adalah keliling dan luas segitiga.

Rincian kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran pada pertemuan ketiga yakni diawali dengan guru memasuki kelas, kemudian meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan dilanjutkan dengan berdoa yang diikuti oleh seluruh siswa. Guru mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan siapa yang tidak hadir. Kemudian beberapa siswa menjawab “nihil”, yang berarti seluruh siswa hadir pada hari itu. Lalu kegiatan selanjutnya yaitu penyampaian tujuan pembelajaran setelah sebelumnya guru mencatat judul materi di papan tulis. Guru menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran yang akan dicapai yakni agar siswa dapat menemukan rumus luas segitiga, menemukan rumus keliling segitiga, menyelesaikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan luas dan keliling segitiga. Siswa tampak memperhatikan saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai cara menentukan luas dan keliling persegi yang telah dipelajari. Siswa memperhatikan dan menanggapi apa yang disampaikan guru selama kegiatan apersepsi. Kemudian dilanjutkan penyampaian motivasi oleh guru dengan cara menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan bahwa ketika merancang sebuah bangunan tidak cukup hanya mengetahui jenis dan sifat dari bentuk permukaan bangunan tersebut, namun juga harus tahu luas dan kelilingnya agar bangunan sesuai seperti yang diinginkan dan siswa tampak memperhatikan guru saat menyampaikan motivasi. Seperti pada pertemuan sebelumnya, guru kembali menginformasikan secara singkat kepada siswa bahwa pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok dengan anggota kelompok yang sama serta ada kegiatan membuat dan mempresentasikan peta konsep oleh siswa. Saat penyampaian informasi tersebut terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru. Kemudian guru meminta siswa duduk pada kelompoknya masing-masing.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi keliling dan luas segitiga secara garis besar oleh guru, yakni menginformasikan bahwa seperti halnya keliling persegi, dapat diketahui keliling sebuah segitiga. Setelah memahami cara

mencari luas persegi, juga dapat diketahui rumus luas sebuah segitiga. Guru juga menginformasikan bahwa segitiga memiliki “alas” dan “tinggi”. Siswa tampak memperhatikan dan mencatat penjelasan guru. Kemudian guru membagikan LKPD-3 (Lampiran C₃) dan meminta siswa untuk mendiskusikannya bersama kelompok masing-masing. Guru juga meminta dua orang dari setiap kelompok untuk membuat peta konsep dari materi yang dipelajari pada hari itu. Siswa pun mengerjakan LKPD-3 (Lampiran C₃) dan peta konsep bersama teman sekelompok sesuai dengan arahan guru. Guru berkeliling untuk membimbing siswa mengerjakan LKPD-3 (Lampiran C₃) dan peta konsep serta menjelaskan kepada siswa yang kurang memahami materi pada LKPD-3 (Lampiran C₃). Guru selalu mengingatkan setiap anggota kelompok untuk ikut serta dalam kegiatan diskusi, karena selalu ada disetiap kelompok yang anggotanya hanya diam menunggu jawaban atau pun mengobrol dengan anggota kelompok lain. Ketika waktu untuk diskusi kelompok sudah habis, guru menanyakan kelompok berapa yang bersedia maju untuk mempresentasikan LKPD-3 (Lampiran C₃) dan kelompok yang mempresentasikan peta konsep. Perwakilan dari kelompok 1, 4 dan 7 mengajukan diri untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru mengarahkan kelompok lain untuk bertanya dan menanggapi hasil diskusi temannya di depan kelas. Ada siswa yang bertanya tentang proses menemukan rumus luas segitiga, dan kelompok yang maju berusaha untuk menjawab pertanyaan siswa tersebut. Kemudian guru menyimpulkan hasil diskusi yang telah disampaikan dan memberitahukan bahwa jawaban LKPD-3 (Lampiran C₃) yang disampaikan kelompok 4 sudah benar. Beberapa siswa tidak memperhatikan sehingga guru menegur dan bertanya apakah siswa-siswa tersebut sudah paham. Selanjutnya guru menerangkan kembali seluruh materi pada hari itu. Meskipun masih ada yang tidak memperhatikan, namun sebagian besar siswa menyimak apa yang disampaikan guru.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menyimpulkan materi pada hari itu oleh siswa, guru membimbing siswa menyimpulkan materi dengan bertanya cara menentukan keliling dan luas segitiga, kemudian dijawab oleh seluruh siswa. Guru menuliskan soal latihan di papan tulis dan meminta siswa mengerjakannya di buku latihan secara individu. Seluruh siswa mengerjakan latihan, namun masih

ada siswa yang berusaha memperoleh jawaban dari temannya. Setelah semua siswa menyelesaikan latihan, guru menyampaikan bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan ulangan harian II tentang materi jenis dan sifat segitiga, besar sudut-sudut segitiga, serta keliling dan luas segitiga. Siswa pun memperhatikan penyampaian tersebut. Pembelajaran diakhiri dengan salam dari seluruh siswa dan doa bersama-sama.

Berdasarkan hasil pada lembar pengamatan aktivitas guru (Lampiran D₃) dan lembar pengamatan aktivitas siswa (Lampiran E₃), diperoleh bahwa guru telah melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP-3 (Lampiran B₃) meskipun saat siswa mengerjakan latihan individu, guru masih belum tegas kepada siswa yang menyontek. Dampak dilaksanakannya model pembelajaran SFE pada aktivitas siswa di pertemuan ketiga ini, masih ada siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi ajar. Saat berdiskusi, masih ada siswa yang hanya diam dan mengharap jawaban dari siswa lain. Siswa sudah mulai berani mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya. Ketika diberi kesempatan mengajukan pertanyaan saat diskusi, hanya beberapa siswa yang bersedia mengajukan pertanyaan.

4.1.1.2 Tahap Evaluasi Siklus I

Tahap evaluasi pada siklus I dilaksanakan pada pertemuan ke-4 setelah tiga kali pertemuan untuk proses pembelajaran. Tahap evaluasi untuk siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Mei 2019 dengan alokasi waktu 2×40 menit. Evaluasi ulangan harian I bertujuan untuk melihat hasil belajar matematika siswa terhadap materi yang telah dipelajari dengan melaksanakan penerapan model pembelajaran SFE.

Pertemuan ini diawali dengan guru memasuki kelas dan mengucapkan salam dan terlihat siswa menjawab salam dari guru. Kemudian guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan dilanjutkan dengan berdoa oleh seluruh siswa. Guru mengecek kehadiran siswa dan pada hari itu seluruh siswa hadir. Kegiatan selanjutnya guru mengingatkan kembali bahwa hari ini akan diadakan ulangan harian I, materi yang diuji yaitu jenis dan sifat segitiga, sudut-sudut segitiga, serta

keliling dan luas segitiga. Guru meminta siswa untuk menyiapkan alat tulis serta mengatur jarak tempat duduk siswa.

Guru memberikan kepada seluruh siswa lembar soal ulangan harian I (Lampiran G₁) yang terdiri dari 4 soal yang berbentuk uraian yang telah disiapkan sebanyak jumlah siswa. Guru memberitahukan kepada siswa bahwa waktu untuk mengerjakan ulangan harian I yakni 60 menit. Guru juga mengingatkan siswa untuk bekerja secara individu dan selama ulangan harian I berlangsung guru mengawasi seluruh siswa yang sedang mengerjakan soal ulangan harian I. Pada waktu 15 menit terakhir pertemuan, peneliti membagikan angket aktivitas belajar matematika siswa (Lampiran I). Setelah selesai pengisian angket, guru menutup pertemuan dengan salam dan berdoa bersama-sama.

4.1.1.3 Refleksi Terhadap Siklus I

Berdasarkan hasil diskusi antara guru dan peneliti selaku pengamat yang dilihat dari hasil pengamatan selama tindakan siklus I, proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran SFE masih belum terlaksana dengan baik. Adapun aktivitas guru yang perlu diperbaiki yakni sebagai berikut:

1. Pada Langkah 1 model pembelajaran SFE, pertemuan 1, 2, dan 3 guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Namun, pada langkah ini masih ada kekurangan karena masih ada siswa yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru. Kemudian pada pertemuan 2 guru sudah menyampaikan tujuan dan apersepsi, akan tetapi guru tidak menyampaikan motivasi.
2. Pada Langkah 2 model pembelajaran SFE, pertemuan 1, 2, dan 3 guru menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran. Tetapi, pada langkah ini masih terdapat kekurangan karena masih banyak siswa yang tidak menyimak dan memperhatikan penyampaian guru.
3. Pada Langkah 3 model pembelajaran SFE, pertemuan 1 dan 2 masih kurang terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan siswa masih bingung dan malu-malu untuk mempresentasikan peta konsep yang dibuat bersama kelompoknya, sehingga guru harus menunjuk siswa secara acak untuk maju dan dengan

bantuan guru pula siswa mampu menjelaskan peta konsep kepada siswa lainnya. Namun pada pertemuan 3 terdapat siswa yang sudah mulai berani dan berinisiatif untuk tampil tanpa ditunjuk.

4. Pada Langkah 4 model pembelajaran SFE, pertemuan 1 guru tidak menyimpulkan ide/pendapat siswa setelah presentasi dan tanya jawab. Pada pertemuan 2 dan 3 diketahui guru sudah menyimpulkan ide/pendapat siswa.
5. Pada Langkah 5 model pembelajaran SFE, pertemuan 1, 2, dan 3 guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu. Namun langkah ini kurang terlaksana dengan baik karena sebagian siswa tidak memperhatikan saat guru menyampaikan materi.
6. Pada Langkah 6 model pembelajaran SFE, sudah terlaksana dengan baik dipertemuan 2 dan 3. Guru menutup pembelajaran dengan salam dan doa bersama siswa. Akan tetapi dipertemuan 1, guru tidak melaksanakan latihan individu, tidak memberitahukan materi untuk pertemuan berikutnya, dan tidak menutup pembelajaran dengan sempurna karena waktu sudah habis.

Berdasarkan refleksi siklus I di atas, proses pembelajaran selanjutnya diharapkan dapat terlaksana lebih baik, maka perlu dilaksanakan hal-hal berikut:

1. Guru perlu memperhatikan lagi dan mengikuti langkah-langkah pembelajaran sesuai RPP.
2. Guru harus berusaha mengelola waktu dengan lebih cermat.
3. Guru perlu meningkatkan penguasaan kelas.

4.1.2 Siklus II

4.1.2.1 Tahap Pelaksanaan Siklus II

Siklus II merupakan tahap lanjutan dari siklus I yang terdiri dari dua kali proses pembelajaran, yakni pertemuan ke-5 dan pertemuan ke-6, serta satu kali pelaksanaan ulangan harian pada pertemuan ke-7. Aktivitas hasil pengamatan pada masing-masing pertemuan disajikan sebagai berikut:

1) Pertemuan Kelima (Selasa, 7 Mei 2019)

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 7 Mei 2019 dengan alokasi waktu 2×35 menit. Jumlah siswa yang hadir yaitu 40 orang siswa. Proses

pembelajaran pada pertemuan ini berpedoman pada RPP-4 (Lampiran B₄) dan menggunakan LKPD-4 (Lampiran C₄) dengan materi pokok yakni segitiga, serta sub materi yang dibahas adalah garis-garis istimewa pada segitiga.

Rincian kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran pada pertemuan ketiga yakni diawali dengan guru memasuki kelas dan mengucapkan salam, terlihat siswa menjawab salam dari guru. Kemudian guru meminta ketua kelas menyiapkan kelas dan dilanjutkan dengan berdoa bersama. Guru mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan siapa yang tidak hadir. Para siswa menjawab bahwa seluruh siswa hadir pada hari itu. Guru menuliskan judul materi pada hari itu di papan tulis serta menyampaikan tujuan pembelajaran yakni agar siswa dapat menemukan pengertian garis-garis istimewa pada segitiga, melukis garis-garis istimewa pada segitiga, serta dapat menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan garis-garis istimewa pada segitiga. Guru menyampaikan apersepsi dengan mengingatkan materi sebelumnya, yaitu luas segitiga. Seluruh siswa terlibat dalam kegiatan apersepsi, hal ini terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan seluruh siswa menjawab bersama-sama. Kemudian guru memotivasi siswa, dan terlihat seluruh siswa memperhatikan selama guru menyampaikan motivasi. Guru menyampaikan bahwa proses pembelajaran sama seperti sebelumnya, yakni diskusi kelompok dan adanya penyajian materi oleh siswa dengan peta konsep, namun dengan kelompok yang berbeda dari sebelumnya dan guru membacakan nama-nama kelompoknya serta menginstruksikan siswa untuk langsung berkumpul dengan kelompoknya. Siswa mendengarkan nama-nama kelompok yang disebutkan dan berkumpul di dalam kelompoknya masing-masing.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi garis-garis istimewa pada segitiga secara garis besar oleh guru, yakni tentang empat macam garis istimewa pada segitiga. Siswa tampak memperhatikan dan mencatat penjelasan guru. Kemudian guru membagikan LKPD-4 (Lampiran C₄) dan meminta siswa untuk mendiskusikannya bersama kelompok masing-masing. Guru juga meminta dua orang dari setiap kelompok untuk membuat peta konsep dari materi yang dipelajari pada hari itu. Siswa pun berdiskusi mengikuti arahan dari guru. Guru

berkeliling ke setiap kelompok untuk membimbing siswa mengerjakan LKPD-4 (Lampiran C₄) dan peta konsep, serta menjelaskan hal-hal yang tidak dimengerti siswa. Setelah waktu diskusi habis, guru menanyakan kelompok berapa yang ingin mempresentasikan LKPD-4 (Lampiran C₄). Guru memilih satu dari beberapa kelompok yang mengajukan diri, yaitu kelompok 3. Untuk mempresentasikan peta konsep, hanya kelompok 5 yang bersedia tampil di depan kelas. Guru membimbing jalannya presentasi dan meminta kelompok lain untuk membandingkan jawabannya dengan kelompok yang maju, dan guru juga mengarahkan kelompok lain untuk bertanya apabila masih kurang paham. Beberapa siswa yang sebelumnya tidak aktif bertanya, sudah tampak memberanikan diri untuk bertanya. Siswa-siswa tersebut menanyakan tentang jawaban LKPD-4 (Lampiran C₄) yang masih belum ia pahami. Kemudian siswa yang maju langsung menjawab pertanyaan yang diajukan. Setelah tidak ada lagi yang bertanya ataupun memberi saran, guru menyimpulkan bahwa jawaban siswa mengenai cara membuat garis-garis istimewa sudah tepat. Guru sedikit meluruskan jawaban siswa mengenai pengertian dari keempat garis istimewa. Siswa pun memperhatikan dan menuliskan hal-hal yang disampaikan guru. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian kembali materi secara keseluruhan oleh guru.

Pada kegiatan akhir, siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Guru menanyakan pengertian keempat garis istimewa pada segitiga dan seluruh siswa membuat kesimpulan dengan menjawab pertanyaan tersebut. Guru menuliskan satu buah soal sebagai latihan individu kepada seluruh siswa. Tampak semua siswa mengerjakan latihan tersebut secara individu tanpa berdiskusi dengan siswa lain. Setelah selesai mengerjakan latihan individu, siswa memperhatikan ketika guru menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya yaitu mengenai luas bangun datar tidak beraturan. Pertemuan hari itu ditutup dengan salam dan berdoa bersama-sama.

Berdasarkan hasil pada lembar pengamatan aktivitas guru (Lampiran D₄) dan lembar pengamatan aktivitas siswa (Lampiran E₄), diperoleh bahwa guru telah melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP-4 (Lampiran

B₄). Dampak dilaksanakannya model pembelajaran SFE pada aktivitas siswa di pertemuan kelima ini, Seluruh siswa memperhatikan ketika guru menyampaikan materi ajar. Saat berdiskusi, siswa yang pada pertemuan sebelumnya hanya diam dan mengharap jawaban dari siswa lain mulai aktif berdiskusi bersama kelompoknya. Siswa sudah mulai berani mempresentasi-kan hasil diskusi bersama kelompoknya. Ketika diberi kesempatan mengajukan pertanyaan saat diskusi, beberapa siswa yang sebelumnya tidak aktif bertanya bersedia mengajukan pertanyaan.

2) Pertemuan Keenam (Kamis, 9 Mei 2019)

Pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 9 Mei 2019 dengan alokasi waktu 2×35 menit. Jumlah siswa yang hadir yaitu 40 orang siswa. Proses pembelajaran pada pertemuan ini berpedoman pada RPP-5 (Lampiran B₅) dan menggunakan LKPD-5 (Lampiran C₅) dengan materi pokok yakni segitiga, serta sub materi yang dibahas adalah luas bangun datar tidak beraturan.

Rincian kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran pada pertemuan keenam yakni diawali dengan guru memasuki kelas dan mengucapkan salam, terlihat siswa menjawab salam dari guru. Kemudian guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan dilanjutkan dengan berdoa oleh seluruh siswa. Guru mengabsen siswa dengan menanyakan siapa yang tidak hadir, dan pada hari itu semua siswa hadir. Dilanjutkan dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yakni agar siswa dapat menaksir luas bangun datar tidak beraturan, serta dapat menyelesaikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan luas bangun datar tidak beraturan. Siswa memperhatikan saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memberikan apersepsi dengan mengingatkan materi sebelumnya yaitu jenis-jenis segi empat dan segitiga. Siswa memperhatikan dan menanggapi apa yang disampaikan guru. Guru juga menyampaikan motivasi kepada siswa bahwa benda-benda dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berbentuk segi empat maupun segitiga, kemudian guru mengajukan pertanyaan kepada siswa cara menentukan luas jika benda tersebut tidak berbentuk segi

empat maupun segitiga. Saat itu siswa terlihat memperhatikan guru dalam menyampaikan motivasi. Guru memberitahukan bahwa kegiatan pembelajaran masih sama seperti pertemuan sebelumnya yaitu berkelompok dengan kelompok yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya. Guru meminta siswa untuk segera duduk bersama kelompoknya dengan tertib. Siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru dan duduk berkelompok seperti pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi luas bangun datar tidak beraturan secara garis besar oleh guru, yakni gambaran mengenai bentuk-bentuk bangun datar tidak beraturan serta langkah untuk menentukan luas bangun datar tidak beraturan. Siswa tampak memperhatikan dan mencatat penjelasan guru. Kemudian guru membagikan LKPD-5 (Lampiran C₅) dan meminta siswa untuk mendiskusikannya bersama kelompok masing-masing. Guru juga meminta dua orang dari setiap kelompok untuk membuat peta konsep dari materi yang dipelajari pada hari itu yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Siswa pun mengerjakan LKPD-5 (Lampiran C₅) bersama kelompoknya sesuai arahan yang guru berikan. Selama diskusi, guru berkeliling untuk membimbing siswa dan menjelaskan hal-hal yang kurang dipahami siswa pada LKPD-5 (Lampiran C₅). Setelah waktu diskusi habis, guru menanyakan perwakilan kelompok berapa yang bisa maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Hampir seluruh kelompok bersedia untuk maju ke depan, dan guru memilih kelompok 6 untuk mempresentasikan LKPD-5 (Lampiran C₅) serta kelompok 1 untuk mempresentasikan peta konsep. Guru membimbing jalannya diskusi dan meminta kelompok lain membandingkan jawabannya dengan kelompok yang maju, dan guru juga mengarahkan kelompok lain untuk bertanya dan memberi saran. Siswa pun aktif untuk bertanya, hal ini dilihat berdasarkan siswa yang biasanya tidak aktif bertanya sudah bisa mengajukan pertanyaan. Siswa bertanya tentang jawaban dari LKPD-5 (Lampiran C₅) yang didapat oleh kelompok 6 lalu kelompok 6 menjawab pertanyaan siswa tersebut dengan baik. Kemudian guru menyimpulkan pendapat siswa serta memberitahukan bahwa jawaban siswa yang telah dipresentasikan sudah tepat dan meminta kelompok lain yang memiliki jawaban berbeda agar menuliskan jawaban yang benar. Penjelasan materi oleh

kelompok 1 dengan menggunakan peta konsep juga sudah benar. Setelah itu guru menerangkan keseluruhan materi pada hari itu agar siswa lebih memahami.

Kegiatan selanjutnya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pada hari itu dengan menanyakan bagaimana cara menentukan luas bangun datar tidak beraturan dan terlihat semua siswa membuat kesimpulan dengan menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian guru membagikan kertas soal yang berisi dua soal sebagai latihan individu. Semua siswa mengerjakan latihan tersebut secara individu pada kertas yang telah diberikan. Setelah selesai mengerjakan latihan, guru memberitahukan bahwa pada pertemuan selanjutnya yakni pada hari Sabtu 11 Mei 2019 akan dilaksanakan Ulangan Harian II tentang materi Garis-Garis Istimewa pada Segitiga serta Luas Bangun Datar Tidak Beraturan. Seluruh siswa memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan guru. Guru mengakhiri pertemuan tersebut dengan salam dan berdoa bersama-sama.

Berdasarkan hasil pada lembar pengamatan aktivitas guru (Lampiran D₅) dan lembar pengamatan aktivitas siswa (Lampiran E₅), diperoleh bahwa guru telah melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP-5 (Lampiran B₅). Dampak dilaksanakannya model pembelajaran SFE pada aktivitas siswa di pertemuan keenam ini, Seluruh siswa memperhatikan ketika guru menyampaikan materi ajar. Saat diskusi kelompok, seluruh siswa aktif berdiskusi bersama kelompoknya. Sebagian besar siswa berani mengajukan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya. Siswa sudah aktif bertanya, terlihat dari siswa yang sebelumnya tidak aktif bertanya bersedia mengajukan pertanyaan.

4.1.2.2 Tahap Evaluasi Siklus II

Tahap evaluasi pada siklus II dilaksanakan pada pertemuan ke-7 setelah dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran. Tahap evaluasi untuk siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 Mei 2019 dengan alokasi waktu 2×35 menit. Evaluasi ulangan harian II bertujuan untuk melihat hasil belajar matematika siswa terhadap materi yang telah dipelajari dengan melaksanakan penerapan model pembelajaran SFE.

Pertemuan ini diawali dengan guru memasuki kelas dan mengucapkan salam dan terlihat siswa menjawab salam dari guru. Kemudian guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan dilanjutkan dengan berdoa oleh seluruh siswa. Guru mengecek kehadiran siswa dan pada hari itu seluruh siswa hadir. Kegiatan selanjutnya guru menyampaikan bahwa ulangan harian II mengenai materi Garis-garis Istimewa pada Segitiga dan Luas Bangun Datar Tidak Beraturan akan dimulai, dan meminta siswa untuk menyiapkan alat tulis serta mengatur jarak tempat duduk siswa.

Guru memberikan kepada seluruh siswa lembar soal ulangan harian II yang terdiri dari 3 soal yang berbentuk uraian (Lampiran G₂) yang telah disiapkan sebanyak jumlah siswa. Guru memberitahukan kepada siswa bahwa waktu untuk mengerjakan ulangan harian II yakni 50 menit. Guru juga mengingatkan siswa untuk bekerja secara individu dan selama ulangan harian II berlangsung guru mengawasi seluruh siswa yang sedang mengerjakan soal ulangan harian II. Pada waktu 15 menit terakhir pertemuan, peneliti membagikan angket aktivitas belajar matematika siswa (Lampiran I). Setelah selesai pengisian angket, guru menutup pertemuan dengan salam dan berdoa bersama-sama.

4.1.2.3 Refleksi Terhadap Siklus II

Berdasarkan hasil diskusi antara guru dan peneliti selaku pengamat yang dilihat dari hasil pengamatan selama tindakan siklus II, proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran SFE terlaksana dengan cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari poin-poin berikut:

- 1) Pada Langkah 1 model pembelajaran SFE, pertemuan 5 dan 6 guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Begitu pula dengan apersepsi dan motivasi sudah terlaksana dengan baik. Siswa bersedia memperhatikan dengan baik penyampaian guru.
- 2) Pada Langkah 2 model pembelajaran SFE, pertemuan 5 dan 6 guru menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran. Pengelolaan kelas sudah lebih baik karena sebagian besar siswa dengan tertib menyimak dan memperhatikan apa yang disampaikan guru.

- 3) Pada Langkah 3 model pembelajaran SFE, pertemuan 5 dan 6 sudah terlaksana dengan baik. Siswa sudah mulai terbiasa membuat peta konsep dan berani mempresentasikannya di depan kelas.
- 4) Pada Langkah 4 model pembelajaran SFE, pertemuan 5 dan 6 terlaksana dengan baik. Guru menyimpulkan ide/pendapat siswa setelah presentasi dan tanya jawab.
- 5) Pada Langkah 5 model pembelajaran SFE, pertemuan 5 dan 6 guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu dan langkah ini terlaksana dengan baik karena pengelolaan kelas yang lebih baik sehingga siswa memperhatikan saat guru menyampaikan materi.
- 6) Pada Langkah 6 model pembelajaran SFE, sudah terlaksana dengan baik dipertemuan 5 dan 6. Guru dapat mengelola waktu dengan baik. Sehingga, menutup pembelajaran dengan salam dan doa bersama siswa dapat terlaksana.

Jadi, selama tindakan siklus II proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran SFE sudah berjalan dengan baik. Siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan. Semua pelaksanaan sudah sesuai dengan RPP. Beberapa rencana perbaikan oleh guru pada siklus I sudah dapat dilaksanakan dengan baik pada siklus II.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dianalisis yakni data kualitatif berupa hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa serta data kuantitatif berupa angket dan data hasil belajar. Keseluruhan data tersebut diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung dalam dua siklus.

4.2.1 Analisis Data Kualitatif

Tabel 7. Rekapitulasi Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE)

Siklus	Pertemuan Ke-	Pelaksanaan Langkah-Langkah Model Pembelajaran SFE	Dampak yang Terjadi	Interpretasi
I	1	Langkah-langkah model pembelajaran SFE belum sepenuhnya terlaksana. Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyajikan garis-garis besar materi, akan tetapi guru tidak menyimpulkan ide/pendapat siswa setelah melaksanakan diskusi. Guru juga menunjuk siswa secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi karena tidak ada siswa berani untuk maju ke depan kelas. Saat menutup pembelajaran guru hanya mengucapkan salam tanpa berdoa bersama karena waktu pembelajaran telah usai, hal ini disebabkan karena pengelolaan waktu yang kurang maksimal.	• Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi ajar. • Saat berdiskusi, masih banyak siswa yang hanya diam dan mengharap jawaban dari siswa lain. • Siswa masih bingung dan malu-malu untuk mempresentasikan peta konsep yang dibuat bersama kelompoknya. • Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan saat siswa lain mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. • Ketika diberi kesempatan mengajukan pertanyaan saat diskusi, tidak ada	Model pembelajaran SFE belum bisa memperbaiki proses pembelajaran dan aktivitas siswa.

Siklus	Pertemuan Ke-	Pelaksanaan Langkah-Langkah Model Pembelajaran SFE	Dampak yang Terjadi	Interpretasi
			siswa yang bersedia mengajukan pertanyaan.	
	2	Langkah-langkah model pembelajaran SFE sudah terlaksana sepenuhnya oleh guru. Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran, menyajikan garis-garis besar materi, dan menyimpulkan ide/pendapat siswa setelah melaksanakan diskusi. Namun saat akan mempresentasikan hasil diskusi, guru masih harus menunjuk siswa secara acak karena tidak ada siswa berani untuk maju menjelaskan peta konsep ke depan kelas.	• Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menyampaikan materi ajar. Saat berdiskusi, masih banyak siswa yang hanya diam dan mengharap jawaban dari siswa lain. • Siswa masih malu dan takut untuk mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya. • Masih ada siswa yang tidak memperhatikan saat siswa lain mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. • Ketika diberi kesempatan mengajukan pertanyaan saat diskusi, hanya beberapa siswa yang bersedia mengajukan pertanyaan.	Model pembelajaran SFE belum bisa memperbaiki proses pembelajaran dan aktivitas siswa.

Siklus	Pertemuan Ke-	Pelaksanaan Langkah-Langkah Model Pembelajaran SFE	Dampak yang Terjadi	Interpretasi
	3	Langkah-langkah model pembelajaran SFE sudah terlaksana sepenuhnya oleh guru. Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran, menyajikan garis-garis besar materi, dan menyimpulkan ide/pendapat siswa setelah melaksanakan diskusi. Namun saat akan mempresentasikan hasil diskusi, guru masih harus menunjuk siswa secara acak karena tidak ada siswa berani untuk maju menjelaskan peta konsep ke depan kelas.	• Masih ada siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi ajar. • Saat berdiskusi, masih ada siswa yang hanya diam dan mengharap jawaban dari siswa lain. • Siswa sudah mulai berani mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya. • Ketika diberi kesempatan mengajukan pertanyaan saat diskusi, hanya beberapa siswa yang bersedia mengajukan pertanyaan.	Model pembelajaran SFE belum bisa memperbaiki proses pembelajaran dan aktivitas siswa.
II	5	Langkah-langkah model pembelajaran SFE sudah terlaksana sepenuhnya oleh guru. Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran,	• Seluruh siswa memperhatikan ketika guru menyampaikan materi ajar. Saat berdiskusi, siswa yang pada pertemuan sebelumnya	Model pembelajaran SFE bisa untuk memperbaiki proses pembelajaran dan aktivitas siswa.

Siklus	Pertemuan Ke-	Pelaksanaan Langkah-Langkah Model Pembelajaran SFE	Dampak yang Terjadi	Interpretasi
		menyajikan garis-garis besar materi, dan menyimpulkan ide/pendapat siswa setelah melaksanakan diskusi. Saat akan mempresentasikan hasil diskusi, guru memberi kesempatan kepada siswa mulai berani untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.	hanya diam dan mengharap jawaban dari siswa lain mulai aktif berdiskusi bersama kelompoknya. • Siswa sudah mulai berani mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya. • Ketika diberi kesempatan mengajukan pertanyaan saat diskusi, beberapa siswa yang sebelumnya tidak aktif bertanya bersedia mengajukan pertanyaan.	
	6	Langkah-langkah model pembelajaran SFE sudah terlaksana sepenuhnya oleh guru. Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran, menyajikan garis-garis besar materi, dan menyimpulkan ide/pendapat	• Seluruh siswa memperhatikan ketika guru menyampaikan materi ajar. Saat diskusi kelompok, seluruh siswa aktif berdiskusi bersama kelompoknya. • Sebagian besar siswa berani mengajukan diri untuk mempresentasikan	

Siklus	Pertemuan Ke-	Pelaksanaan Langkah-Langkah Model Pembelajaran SFE	Dampak yang Terjadi	Interpretasi
		siswa setelah melaksanakan diskusi. Saat akan mempresentasikan hasil diskusi, guru memberi kesempatan kepada siswa mulai berani untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.	hasil diskusi bersama kelompoknya. Siswa sudah aktif bertanya, terlihat dari siswa yang sebelumnya tidak aktif bertanya bersedia mengajukan pertanyaan.	Model pembelajaran SFE bisa untuk memperbaiki proses pembelajaran dan aktivitas siswa.

4.2.2 Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif berupa analisis skor angket aktivitas belajar matematika siswa dan analisis data hasil belajar. Data-data diperoleh peneliti saat sebelum dan sesudah tindakan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE).

4.2.2.1 Analisis Skor Angket Aktivitas Belajar Matematika Siswa

Analisis dilaksanakan dalam empat tahap, yakni analisis skor angket aktivitas belajar siswa secara keseluruhan, skor angket aktivitas belajar siswa per indikator, skor angket aktivitas belajar siswa per item, dan analisis data per siswa. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan atau tidaknya aktivitas belajar matematika siswa.

1) Analisis Skor Angket Aktivitas Belajar Siswa Secara Keseluruhan

Berdasarkan skor angket aktivitas belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) yang dihitung berdasarkan rumus persentase aktivitas belajar siswa sebagaimana yang

ada di BAB III, diperoleh persentase skor angket aktivitas belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Data Skor Angket Aktivitas Belajar Siswa Secara Keseluruhan

Data Angket	Jumlah Siswa	Jumlah Skor Angket	Jumlah Item	Skor Maksimum	Persentase	Kriteria
Data Sebelum Tindakan	40	2283	24	3840	59,45%	Cukup
Data Sesudah Siklus I	40	2552	24	3840	66,46%	Cukup
Data Sesudah Siklus II	40	2741	24	3840	71,38%	Kuat

Sumber: Olahan data peneliti

Berdasarkan data skor angket aktivitas belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* diketahui bahwa dari 40 orang siswa yang mengisi angket aktivitas belajar matematika terdapat satu orang siswa memperoleh skor tertinggi 64 dan satu orang siswa mendapat skor terendah 46. Secara keseluruhan diperoleh persentase yakni 59,45% dengan kriteria aktivitas cukup. Sedangkan dari data skor angket setelah Siklus I, diketahui bahwa dari 40 orang siswa yang mengisi angket aktivitas belajar matematika terdapat satu orang siswa yang memperoleh skor tertinggi yakni 75 dan satu orang mendapat skor terendah yaitu 56. Secara keseluruhan persentase aktivitas belajar matematika siswa pada Siklus I yaitu 66,46% dengan kriteria aktivitas cukup. Kemudian dari data skor angket setelah Siklus II, diketahui bahwa dari 40 orang siswa yang mengisi angket aktivitas belajar matematika terdapat satu orang siswa yang memperoleh skor tertinggi yakni 78 dan satu orang mendapat skor terendah yaitu 60. Secara keseluruhan persentase aktivitas belajar matematika siswa pada Siklus II yaitu 71,38% dengan kriteria aktivitas kuat.

Dari Tabel 8 dapat peneliti simpulkan bahwa aktivitas belajar matematika siswa setelah penerapan model *Student Facilitator and Explaining* meningkat. Peningkatan dari sebelum tindakan dan setelah Siklus II yakni sebesar 11,93%.

2) Analisis Skor Angket Aktivitas Belajar Siswa Per Indikator

Untuk dapat mengetahui apakah terjadi peningkatan setiap indikator aktivitas belajar matematika siswa, maka data skor aktivitas belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan dianalisis menggunakan persentase skor.

Tabel 9. Skor Angket Aktivitas Belajar Matematika Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II Per Indikator

Indikator	Skor			Persentase			Kriteria			Skor Maks.
	Sebelum	Siklus I	Siklus II	Sebelum	Siklus I	Siklus II	Sebelum	Siklus I	Siklus II	
1	304	336	362	63,33	70	75,42	Cukup	Kuat	Kuat	480
2	353	407	451	55,16	63,59	70,47	Cukup	Cukup	Kuat	640
3	279	323	343	58,13	67,29	71,46	Cukup	Cukup	Kuat	480
4	389	424	458	60,78	66,25	71,56	Cukup	Cukup	Kuat	640
5	441	496	528	55,13	62	66	Cukup	Cukup	Cukup	800
6	312	350	373	65	72,92	77,71	Cukup	Kuat	Kuat	480
7	205	216	226	64,06	67,5	70,63	Cukup	Cukup	Kuat	320

Sumber: Olahan data peneliti

Dari data skor angket aktivitas belajar matematika siswa sebelum tindakan, sesudah siklus I, dan sesudah siklus II per indikator pada penerapan model SFE diketahui bahwa terjadi peningkatan baik dari skor maupun persentasenya. Sedangkan dari kriterianya mengalami peningkatan, rata-rata dari kriteria cukup ke kriteria tinggi. Hal ini juga sesuai dengan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung bahwa jumlah siswa yang mendengarkan guru semakin bertambah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar matematika siswa terhadap pelajaran matematika setelah penerapan model pembelajaran SFE.

3) Analisis Skor Angket Aktivitas Belajar Siswa Per Item

Analisis skor angket aktivitas belajar siswa per item bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pada setiap item yang diukur. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan persentase skor aktivitas belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan. Data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 10. Skor Angket Aktivitas Belajar Matematika Siswa Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus I, dan Sesudah Siklus II per item pada Penerapan Model Pembelajaran SFE.

Item	Sebelum Tindakan			Sesudah Siklus I			Sesudah Siklus II		
	Skor	%	Kriteria	Skor	%	Kriteria	Skor	%	Kriteria
1	83	51,88	Lemah	101	63,13	Cukup	111	69,38	Kuat
2	93	58,13	Cukup	100	62,5	Cukup	108	67,5	Cukup
3	105	65,63	Cukup	109	68,13	Cukup	115	71,88	Kuat
4	82	51,25	Lemah	97	60,63	Cukup	113	70,63	Kuat
5	96	60	Cukup	103	64,38	Cukup	108	67,5	Cukup
6	85	53,13	Lemah	99	61,88	Cukup	112	70	Kuat
7	90	56,25	Cukup	102	63,75	Cukup	106	66,25	Cukup
8	110	68,75	Cukup	116	72,5	Kuat	122	76,25	Kuat
9	86	53,75	Lemah	106	66,25	Cukup	110	68,75	Cukup
10	100	62,5	Cukup	118	73,75	Kuat	125	78,13	Kuat
11	97	60,63	Cukup	101	63,13	Cukup	109	68,13	Cukup
12	98	61,25	Cukup	111	69,38	Kuat	119	74,38	Kuat
13	99	61,88	Cukup	114	71,25	Kuat	126	78,75	Kuat
14	100	62,5	Cukup	108	67,5	Cukup	120	75	Kuat
15	83	51,88	Lemah	105	65,63	Cukup	114	71,25	Kuat
16	103	64,38	Cukup	106	66,25	Cukup	112	70	Kuat

Item	Sebelum Tindakan			Sesudah Siklus I			Sesudah Siklus II		
	Skor	%	Kriteria	Skor	%	Kriteria	Skor	%	Kriteria
17	78	48,75	Lemah	91	56,88	Cukup	97	60,63	Cukup
18	84	52,5	Lemah	100	62,5	Cukup	109	68,13	Cukup
19	103	64,38	Cukup	112	70	Kuat	123	76,88	Kuat
20	100	62,5	Cukup	107	66,88	Cukup	111	69,38	Kuat
21	104	65	Cukup	110	68,75	Cukup	117	73,13	Kuat
22	105	65,63	Cukup	121	75,63	Kuat	127	79,38	Kuat
23	104	65	Cukup	117	73,13	Kuat	123	76,88	Kuat
24	95	59,38	Cukup	98	61,25	Cukup	104	65	Cukup

Sumber: Olahan data peneliti

Berdasarkan data tersebut di atas, terjadi peningkatan pada masing-masing item baik dari skor maupun persentasenya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar matematika siswa untuk seluruh item terhadap mata pelajaran matematika sesudah penerapan model pembelajaran SFE.

4) Analisis Data Per Siswa

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan aktivitas belajar matematika per siswa, yakni dengan menggunakan persentase dari jumlah skor aktivitas belajar matematika per siswa. Berikut data yang diperoleh dari angket aktivitas belajar matematika siswa yang dihitung per siswa sebelum dan sesudah tindakan:

Tabel 11. Skor Aktivitas Belajar Matematika Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus I, dan Sesudah Siklus II Per Siswa pada Penerapan Model Pembelajaran SFE

Kriteria	Sebelum Tindakan	Sesudah Siklus I	Sesudah Siklus II
Sangat Lemah	-	-	-
Lemah	5	-	-
Cukup	45	29	14
Kuat	-	11	26
Sangat Kuat	-	-	-
Total Siswa	40	40	40

Sumber: Olahan data peneliti

Data dari Tabel 11 diperoleh dari angket aktivitas belajar matematika siswa yang dihitung per siswa sebelum tindakan, sesudah siklus I, dan sesudah siklus II. Berdasarkan tabel tersebut, terjadi peningkatan jumlah siswa yang kriteria aktivitasnya semakin baik.

5) Analisis Skor Angket Aktivitas Belajar Siswa Berdasarkan Kelompok Akademik

Analisis ini bertujuan guna mengetahui apakah terjadi peningkatan aktivitas belajar matematika dilihat berdasarkan kelompok akademik dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Kelompok akademik ini diperoleh berdasarkan skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II. Analisis ini menggunakan persentase dari jumlah skor aktivitas belajar matematika siswa yang telah dikelompokkan menjadi tiga kategori tersebut. Berikut data yang diperoleh dari angket aktivitas belajar matematika siswa:

Tabel 12. Skor Aktivitas Belajar Matematika Sebelum Tindakan, Sesudah Siklus I, dan Sesudah Siklus II Berdasarkan Kelompok Akademik pada Penerapan Model Pembelajaran SFE

Kelompok Akademik	Jumlah Siswa	Sebelum Tindakan		Sesudah Siklus I		Sesudah Siklus II	
		Jumlah Skor	%	Jumlah Skor	%	Jumlah Skor	%
Tinggi	10	563	58,65	630	65,63	687	71,56
Sedang	20	1157	60,26	1273	66,30	1384	72,08
Rendah	10	563	58,65	649	67,6	680	70,83

Sumber: Olahan data peneliti

Data dari Tabel 12 diperoleh dari angket aktivitas belajar matematika siswa yang dihitung berdasarkan kelompok akademik sebelum tindakan, sesudah siklus I, dan sesudah siklus II. Berdasarkan tabel tersebut, terjadi peningkatan persentase dari jumlah skor siswa di setiap kategori.

4.2.2.2 Analisis Data Hasil Belajar

Data hasil belajar yang diperoleh dari penelitian ini diolah sesuai teknik analisis data yang ada di BAB III. Data tersebut diolah untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan atau tidaknya pada hasil belajar matematika siswa. Data hasil belajar pada penelitian ini adalah nilai Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II yang dibandingkan dengan skor dasar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran SFE.

Analisis dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu menganalisis rata-rata hasil belajar siswa dan analisis ketuntasan hasil belajar. Hasil belajar dikatakan meningkat jika jumlah rata-rata hasil belajar meningkat serta banyaknya siswa yang tuntas meningkat.

a. Analisis Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar dapat dilihat menggunakan analisis rata-rata dari skor dasar serta hasil Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II. Berikut ini adalah rata-rata hasil belajar matematika siswa:

Tabel 13. Rata-Rata Hasil Belajar Matematika Siswa

Nilai	Skor Dasar	UH I	UH 2
Rata-rata	59,13	60,05	82,28

Sumber: Olahan data peneliti

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa secara rata-rata mengalami peningkatan. Pada skor dasar rata-rata nilai siswa adalah 59,13, pada ulangan harian I rata-rata skor siswa meningkat menjadi 60,05 dan pada ulangan harian II rata-rata skor mengalami peningkatan menjadi 82,28. Berdasarkan analisis rata-rata dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran SFE.

b. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Analisis ketuntasan hasil belajar dapat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas pada skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II. Hasil belajar siswa dapat dikategorikan tuntas apabila dapat mencapai KKM yaitu 70. Adapun jumlah siswa yang tuntas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa

	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah Siswa yang Tuntas	12 orang	17 orang	26 orang
Persentase Jumlah Siswa yang Tuntas	30%	42,5%	65%

Sumber: Olahan data peneliti

Berdasarkan Tabel 14, dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Pada skor dasar, jumlah siswa yang belum mencapai KKM ada 28 orang. Sedangkan di ulangan harian I dan ulangan harian II menurun menjadi 23 dan 14 orang. Sebaliknya, jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan, dari 12 orang pada skor dasar menjadi 17 orang pada ulangan harian I dan 26 orang pada ulangan harian II. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah menerapkan model

pembelajaran SFE terjadi peningkatan hasil belajar yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang tuntas dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis aktivitas guru dan siswa dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran SFE semakin sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran semakin membaik. Hal ini dapat dilihat saat pelaksanaan observasi sebelum tindakan pada kegiatan awal guru memberikan apersepsi namun guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan tidak memberikan motivasi yang berkaitan dengan materi pelajaran kepada siswa. Pada kegiatan awal di siklus I guru selalu menyampaikan judul materi dan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi, serta menginformasikan model pembelajaran, tetapi guru terkadang lupa untuk menyampaikan motivasi kepada siswa. Beberapa siswa kurang memperhatikan guru dan sibuk berbicara dengan teman ataupun aktivitas lainnya. Serta hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam kegiatan apersepsi. Sedangkan pada kegiatan awal siklus II, guru sudah melaksanakan seluruh langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Sebagian besar siswa bersedia terlibat aktif dalam kegiatan apersepsi. Serta siswa juga selalu memperhatikan hal-hal yang disampaikan oleh guru, sehingga suasana kelas tenang dan kondusif.

Kegiatan inti saat sebelum tindakan diawali dengan penyampaian materi. Ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan hanya beberapa siswa saja yang mau menanggapi. Begitu pula ketika siswa disuruh maju mengerjakan soal di papan tulis hanya beberapa siswa tertentu saja yang bersedia mengerjakan soal. Kemudian guru memberikan tugas yang dikerjakan secara berkelompok. Kelompok dibentuk hanya berdasarkan teman sebangku saja. Ketika berdiskusi masih banyak siswa yang berbicara tidak dengan teman sekelompoknya, sehingga suasana berdiskusi masih terlihat kurang kondusif. Setelah waktu untuk siswa berdiskusi dengan kelompoknya selesai, guru meminta dua kelompok untuk menuliskan jawaban hasil diskusinya di papan tulis. Namun

guru tidak memberi kesempatan siswa yang tampil untuk menjelaskan kepada siswa lainnya tentang apa yang ditulisnya. Selanjutnya guru membahas jawaban yang telah ditulis oleh siswa, namun masih banyak siswa yang tidak memperhatikan dan lebih memilih untuk mengobrol dengan temannya. Pada kegiatan inti siklus I, aktivitas guru dan siswa belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Beberapa siswa tidak serius mengikuti pembelajaran, misalnya bercerita dengan siswa lainnya. Pembentukan kelompok secara heterogen, namun diskusi kelompok berjalan kurang kondusif karena sebagian siswa hanya mengharap jawaban dari teman. Saat kegiatan presentasi siswa diberi kesempatan untuk berpendapat namun hanya sebagian kecil siswa yang menanggapi dan bertanya, serta siswa masih takut dan malu untuk presentasi. Guru kadang lupa untuk menyimpulkan ide/pendapat siswa. Sedangkan pada kegiatan inti siklus II, aktivitas yang dilakukan guru dan siswa sudah terlaksana sesuai yang diharapkan. Sebagian besar siswa memperhatikan guru di depan kelas. Saat berdiskusi, semua siswa berusaha berdiskusi dengan kelompoknya terlebih dahulu dan bertanya kepada guru apabila benar-benar menemukan kesulitan. Siswa sudah mulai memberanikan diri untuk menyampaikan hasil diskusinya tanpa harus ditunjuk guru terlebih dahulu. Selain itu, guru juga selalu menyimpulkan ide/pendapat siswa.

Pada kegiatan akhir saat sebelum tindakan, guru menutup pembelajaran tanpa memberikan kesimpulan dan latihan individu dari materi yang telah dipelajari. Di kegiatan akhir siklus I, guru masih belum bisa menyesuaikan waktu yang ada di RPP dengan baik sehingga pada pertemuan 2 guru tidak sempat mengajak siswa untuk menyimpulkan materi. Pada pertemuan 1 guru juga tidak memberikan latihan individu karena keterbatasan waktu. Guru terkadang lupa menyampaikan informasi materi untuk pertemuan berikutnya. Sedangkan pada kegiatan akhir siklus II, guru selalu mengajak siswa untuk mengambil kesimpulan dari materi yang telah disampaikan dan sebagian besar siswa sudah terlibat aktif, hanya sebagian kecil saja yang kurang terlibat namun masih bersedia memperhatikan proses pengambilan kesimpulan. Guru selalu memberikan latihan individu serta

informasi materi untuk pertemuan berikutnya. Seluruh siswa juga sudah tertib ketika mengerjakan latihan individu.

Dari analisis angket aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan baik dari persentase maupun dari kriterianya. Sebelum diterapkan model pembelajaran SFE, aktivitas belajar siswa masih berada pada kriteria cukup. Setelah dilaksanakan model pembelajaran SFE pada siklus I, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebanyak 7,01%. Kenaikan tersebut dinilai cukup baik bagi peneliti karena meskipun tetap berada di kriteria cukup namun hasil persentasenya sudah lebih tinggi. Dari siklus I ke siklus II aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan sebanyak 4,92% dan berada pada kriteria kuat. Apabila dilihat dari masing-masing indikator aktivitas yang diamati, dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II terdapat peningkatan disetiap persentase indikatornya. Akan tetapi pada indikator kelima yaitu kemampuan mengemukakan pendapat, kriteria aktivitas tetap berada pada kriteria cukup.

Dilihat dari analisis hasil belajar, diketahui terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa pada siklus I sebanyak 0,92%, dan begitu pula pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 22,23%. Persentase jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan pada siklus I yakni sebanyak 12,5%. Hal yang sama juga terjadi pada siklus II, peningkatan persentase jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22,5%.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) pada pembelajaran matematika dapat memperbaiki proses dan aktivitas belajar serta meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.1 SMP Negeri 35 Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019 pada materi pokok segitiga.

4.4 Kelemahan Penelitian

Adapun kelemahan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Pada siklus I, guru masih kurang menguasai langkah-langkah pembelajaran SFE, sehingga terdapat beberapa langkah yang tidak terlaksana, yakni guru tidak menyampaikan motivasi pada pertemuan kedua.

- 2) Guru belum maksimal dalam mengontrol dan membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Saat diskusi kelompok, siswa sibuk sendiri dan kebingungan ketika mengerjakan LKPD dan peta konsep karena belum terbiasa menggunakan LKPD maupun membuat peta konsep.
- 3) Pada saat pembelajaran berlangsung, guru belum bisa mengontrol waktu dengan baik sehingga beberapa langkah tidak terlaksana karena waktu pembelajaran telah selesai.
- 4) Pada penelitian ini, peneliti tidak merekam kegiatan pembelajaran dalam bentuk video secara lengkap. Sehingga seluruh kegiatan pembelajaran tidak dapat ditampilkan atau diputar ulang secara sempurna.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dalam dua siklus, maka dapat penulis simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa serta meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII 1 SMP Negeri 35 Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019, khususnya pada materi Segitiga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis memberikan saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE), yakni sebagai berikut:

- 1) Guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) sebagai salah satu model pembelajaran di dalam kelas, karena model pembelajaran ini dapat memperbaiki aktivitas belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
- 2) Guru perlu menguasai langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE), sehingga saat proses pembelajaran tidak ada langkah pembelajaran yang tidak dilakukan.
- 3) Guru perlu lebih tegas kepada siswa yang mengharapkan jawaban atau menyontek dari siswa lain.
- 4) Siswa diharapkan untuk lebih aktif selama proses pembelajaran dan senantiasa terlibat dalam diskusi kelompok maupun saat presentasi, agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan efektif.
- 5) Bagi peneliti dapat menjadikan penelitian ini untuk pengalaman dalam dunia pendidikan kelak, dengan memperhatikan lembar pengamatan sebagai acuan guna memperbaiki pembelajaran kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1998. Pengaruh Memberitahukan Tujuan Pembelajaran Khusus Kepada Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMU Negeri 1 Rengat. *Jurnal Perspektif*. I(3). Hlm. 49-55.
- Agnya, F.M. 2018. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Matematika Kelas VIIIa SMP Negeri 2 Rengat Barat. *Skripsi*. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Ahmadi, A. & Widodo S. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amelia, S. 2014. Sikap Siswa SMP terhadap Matematika, *Accelerated Learning Cycle*, dan Pemecahan Masalah dan Koneksi Matematis. *Prosiding Seminar Nasional dan Kongres IndoMS Wilayah Sumatera Bagian Tengah FMIPA Universitas Riau*. ISBN: 978-979-792-552-9. Hlm. 472-480.
- Anggraini, A.T.A. 2017. Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining (SFE) Pada Materi Persamaan Garis Lurus Bagi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal pendidikan matematika dan matematika (JPMM) Solusi*. I(1). Hlm. 58-76.
- Arikunto, S. dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Armis & Elfis S. 2010. Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Persamaan Diferensial pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika PMIPA FKIP UNRI. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, I(1) Hlm. 7-17.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim, R. & Nana S.S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Indriati, M. & Dentina. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII₆

SMP Negeri 1 Ujung Batu. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*. II(3). Hlm. 76-87.

Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

Istarani & Muhammad R. 2014. *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Medan: CV. Media Persada.

Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Buku Guru Matematika*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kurniasih, I. & Berlin S. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.

Purwanto, N. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rezeki, S. 2009. Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Makalah Disajikan dalam Seminar Pendidikan Matematika Guru SD/SMP/SMA/se Riau di PKM UIR Pekanbaru*. Jilid 7.

Riduwan. 2014. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.

Saifuddin, A. 2015. Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan Menggunakan Peta Konsep untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Lintas Minat Ekonomi di SMA Negeri 02 Batu. *JPE*. 8(1). Hlm. 36-47.

Sanjaya, W. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudijono, A. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2014. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tampubolon, S. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wahab, R. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wulandari, N. K. D. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema “Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif”*. ISSN 2598-1978. Hlm. 371-379.
- Zulkarnain. 2013. Pembelajaran Menggunakan Kartu Domino Matematika Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII SMPN 1 Pangean. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*. IV(7). Hlm. 144-149